

**KARAKTERISTIK BATIK WARNA ALAM DI BATIK GIRI ASRI
DESA KARANG REJEK KARANG TENGAH IMOGIRI
BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
SITI MAIMUNAH
08207241020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2012**

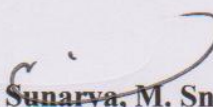
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Warna Alam di Batik Giri Asri Desa Karang Rejek Karang Tengah Imogiri Bantul Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 03 Oktober 2012

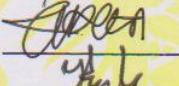
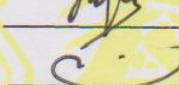
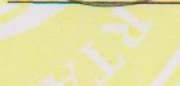
Pembimbing


Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn
NIP 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Warna Alam di Batik Giri Asri Desa Karang Rejek Karang Tengah Imogiri Bantul Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		15 Oktober 2012
Dwi Retno Sri A., M.Sn.	Sekretaris Penguji		15 Oktober 2012
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji I		15 Oktober 2012
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		15 Oktober 2012

Yogyakarta, 15 Oktober 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP/19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

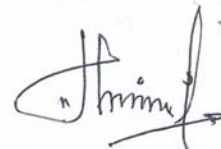
Nama : **Siti Maimunah**
NIM : 08207241020
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 03 Oktober 2012

Penulis,



Siti Maimunah

MOTTO

“Apabila manusia melakukan pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta mereka dengan bermacam-macam kebaikan, maka mendekatlah engkau dengan akalmu, niscaya engkau merasakan nikmat yang lebih banyak, yaitu dekat dengan manusia dan dekat dengan Allah di akhirat”.

- Hadits Rasulullah -

“Sebab, sungguh, bersama kesukaran ada keringanan.

Sungguh, bersama kesukaran ada keringanan.

Karena itu, selesai (tugasmu), teruslah rajin bekerja.

Kepada Tuhanmu tunjukkan permohonanmu.”

- QS. Alam Nasyrah (Bukankah Telah Kami Lapangkan) 94: 5-8 -

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan karya ilmiah ini kepada yang tercinta

Bapak dan ibu

Terima kasih atas segala do'a restu, kasih sayang yang telah diberikan selama ini serta dukungan moril dan materil.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, M.A, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa serta Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn, selaku pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada orang tua yang memberikan dukungan do'a dan materi, dan teman-teman serta handai taulani yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 03 Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Tinjauan Tentang Karakteristik	9
B. Tinjauan Tentang Batik.....	9
C. Tinjauan Tentang Alat dan Bahan.....	11
D. Tinjauan Tentang Motif	31
E. Pola	32
F. Ornamen	33
G. Isen-isen	33

H. Proses Membatik dan Pencelupan Zat Warna Alam.....	35
BAB III METODELOGI PENELITIAN	41
A. Penentuan Lokasi Penelitian	42
B. Teknik Pengumpulan Data	42
C. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	46
D. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Profil Batik Giri Asri di Desa Karang Rejek, Karang Tengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.....	52
B. Alat yang digunakan Batik Giri Asri	55
C. Bahan Baku yang digunakan Batik Giri Asri	65
D. Proses Pembuatan Batik di Batik Giri Asri	75
E. Motif dan Warna Batik Giri Asri	86
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tanaman yang digunakan untuk Zat Warna Alam	27
Tabel 2: Karakteristik Motif dan Warna yang terdapat di Batik	87

Giri Asri

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Macam Isen-isen	34
Gambar 2	Lokasi Batik Giri Asri	54
Gambar 3	Kertas Roti	56
Gambar 4	Pensil dan Penghapus	57
Gambar 5	Canting Bayat	58
Gambar 6	Kursi Kecil/ <i>Dingklik</i>	59
Gambar 7	Serat Ijuk	59
Gambar 8	Kompor Minyak	60
Gambar 9	Wajan	61
Gambar 10	Gawangan	61
Gambar 11	Ember Besar	62
Gambar 12	Gayung	63
Gambar 13	Panci Besar.....	63
Gambar 14	Tungku dan <i>Kenceng</i>	64
Gambar 15	Tongkat Kayu.....	64
Gambar 16	Penjepit Kain atau Pakaian.....	65
Gambar 17	<i>Sampiran</i> atau Jemuran.....	65
Gambar 18	Kulit Kayu Tingi.....	68
Gambar 19	Kulit Buah Joho atau Jelawe.....	68
Gambar 20	Kayu Secang.....	69
Gambar 21	Kayu Tegeran	70
Gambar 22	Daun Nila (<i>Indigofera</i>)	70
Gambar 23	Pasta <i>Indigofera</i>	71
Gambar 24	Tawas.....	72
Gambar 25	Air Kapur.....	73
Gambar 26	Tunjung.....	74
Gambar 27	Cuka.....	75
Gambar 28	Kain yang Telah Dimordanting.....	77

Gambar 29	Proses Memola Pada Kain.....	79
Gambar 30	Proses Membatik Tanpa Dipola.....	79
Gambar 31	Membatik Klowong.....	80
Gambar 32	Membatik Isen/ <i>Ngisen-Isen</i>	81
Gambar 33	Menembok.....	82
Gambar 34	Proses <i>Ngelorod</i>	85
Gambar 35	Mencuci Kain yang Sudah Dilorod	85
Gambar 36	Motif Bunga Sepatu.....	89
Gambar 37	Motif Bunga Melati.....	90
Gambar 38	Pola Batik Truntum.....	90
Gambar 39	Batik Truntum.....	91
Gambar 40	Motif Buah Kolang Kaling.....	93
Gambar 41	Motif Wajik.....	94
Gambar 42	Pola Batik Kawung.....	94
Gambar 43	Batik Kawung.....	95
Gambar 44	Motif Bangunan.....	97
Gambar 45	Motif Garuda.....	98
Gambar 46	Motif Bunga.....	98
Gambar 47	Motif Gabah-Gabahan.....	99
Gambar 48	Pola Batik Sidomukti.....	100
Gambar 49	Batik Sidomukti.....	100
Gambar 50	Motif Bunga Tulip.....	102
Gambar 51	Motif Bunga Mawar.....	102
Gambar 52	Motif Daun dan Ranting.....	103
Gambar 53	Pola Batik Godong Rambut.....	103
Gambar 54	Batik Godong Rambut.....	104
Gambar 55	Motif Bunga Klabang.....	106
Gambar 56	Motif Ranting, Bunga, dan Daun.....	106
Gambar 57	Motif Bunga Mawar.....	107
Gambar 58	Pola Batik Kembang Klabang.....	107

Gambar 59	Batik Kembang Klabang.....	108
Gambar 60	Motif Godong (Daun)	109
Gambar 61	Pola Batik Godong-Godongan.....	110
Gambar 62	Batik Godong-Godongan.....	110
Gambar 63	Motif Godong.....	112
Gambar 64	Motif Ukel (Sulur) dan Daun.....	112
Gambar 65	Motif Cecek Krembyang.....	113
Gambar 66	Pola Batik Godong Ukel.....	113
Gambar 67	Batik Godong Ukel.....	114
Gambar 68	Motif Burung Nuri.....	116
Gambar 69	Motif Bunga Mawar.....	116
Gambar 70	Motif Tumbuhan.....	117
Gambar 71	Motif Bunga Melati.....	117
Gambar 72	Motif Gabah-Gabahan.....	118
Gambar 73	Motif Ranting dan Daun.....	119
Gambar 74	Pola Batik Burung Nuri.....	119
Gambar 75	Batik Burung Nuri.....	120
Gambar 76	Motif Bunga Tapak Dara.....	122
Gambar 77	Motif Bunga Belah Ketupat.....	122
Gambar 78	Motif Pacar (Sawut)	123
Gambar 79	Pola Batik Yong-Yong T.....	123
Gambar 80	Batik Yong-Yong T.....	124

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Peta Lokasi Batik Giri Asri
3. Pedoman Observasi
4. Peoman Dokumentasi
5. Pedoman Wawancara
6. Surat Keterangan
7. Surat Permohonan Izin dari Fakultas Bahasa dan Seni
8. Surat Permohonan Izin dari Provinsi Daerah Isyimewa Yogyakarta
9. Surat permohonan Izin dari Kabupaten Bantul BAPPEDA
10. Surat permohonan izin dari Desa Karang Tengah

**KARAKTERISTIK BATIK WARNA ALAM DI BATIK GIRI ASRI
DESA KARANG REJEK KARANG TENGAH IMOIRI
BANTUL YOGYAKARTA**

**Oleh Siti Maimunah
NIM 08207241020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik batik warna alam di Batik Giri Asri Desa Karang Rejek Karang Tengah Imogiri Bantul Yogyakarta ditinjau dari motif dan warna.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara, serta menggunakan alat bantu lain berupa *tape recorder* dan peralatan tulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Langkah analisis data setelah ditelaah dengan cara reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik batik warna alam di Batik Giri Asri adalah mempunyai ciri yaitu terletak pada motif dan warna. Motif yang digunakan yaitu menggunakan unsur alam. Bentuk-bentuk motif ditampilkan secara dinamis, artinya tidak banyak mengacu ke ilmu ukur. Motif ditampilkan dengan gaya *lung-lungan* (lenggak-lenggok) sebagai *stilisasi* dari burung, kupu-kupu, daun, bunga, ranting, dan akar. Motif-motif tersebut diterapkan pada 9 Batik yang telah diteliti yaitu Batik Truntum, Batik Kawung, Batik Sidomukti, Batik Godong Rambut, Batik Kembang Klabang, Batik Godong-godongan, Batik Godong Ukel, Batik Burung Nuri, dan Batik Yong-yong T. Sedangkan warna yang digunakan menggunakan warna alam yaitu kulit kayu tingi menghasilkan warna coklat kekuningan, kulit buah joho/jelawe menghasilkan warna coklat kuning, kayu secang menghasilkan warna merah, kayu tegeran menghasilkan kuning, dan daun indigofera (nila/tom) menghasilkan warna biru.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik berkembang luas sekitar abad ke- 17 - 19, khususnya di wilayah Pulau Jawa, bermula dari kerajaan-kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta. Batik Yogyakarta dikenal dengan corak dan pola tradisionalnya, baik dalam proses cap maupun batik tulisnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan-bahan dalam negeri seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Membatik merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang dan mempunyai arti simbolis dan penuh nilai spiritual salah satunya adalah motif Sidomukti dan Sidoluhur. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya boleh dipakai oleh keluarga Kraton Yogyakarta dan Surakarta (Anindito, 2010: 43-44).

Batik yang tadinya hanya pakaian keluarga Kraton, sekarang menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, soga, nila, dan

bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur (Anindito, 2010:14-15).

Batik merupakan seni kebudayaan Indonesia yang sangat tinggi nilainya dan telah tumbuh berabad-abad yang lalu, serta berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia. Batik Indonesia tidak hanya sekedar batik, melainkan mengandung makna simbolik pada setiap motif dan warna. Motif batik melambangkan ciri khas setiap daerah-daerah di Indonesia. Seluruh bangsa Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan batik sebagai salah satu warisan budaya yang sangat berharga.

Batik dikatakan memiliki nilai seni tinggi karena batik sebagai karya seni tradisional dan telah mempunyai identitasnya, bagi daerah-daerah yang mempunyai batik tradisional tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan atau kehidupan kebudayaannya. Seperti halnya di Yogyakarta, batik selain berkembang di tengah masyarakat biasa juga berkembang di dalam Kraton yang kegunaannya tidak lepas dari tradisi Kraton. Selain itu juga, corak/motif batik mengandung filosofi yang beragam sekaligus memberi ciri khas nilai seni budaya bangsa.

Salah satu sumber menyebutkan bahwa batik di Indonesia mulai berkembang bersama dengan masuknya agama Hindu. Seniman Nusantara banyak yang belajar ke India tentang barang-barang atau benda-benda untuk keperluan ritual, diantaranya mempelajari tentang batik. Setelah kembali ke tanah air dapat mengembangkan berbagai motif batik. Dilandasi dengan

kecakapan para seniman tersebut maka batik di Indonesia mulai maju dan berkembang (Nian, S.1986:3).

Banyak cara yang dilakukan bangsa Indonesia untuk menjadikan batik tetap lestari. Salah satu dalam proses pembuatan batik itu sendiri dengan membuat galeri, yayasan, tempat *workshop*, atau dibuatnya buku tentang batik. Seniman yang kreatif bisa menuangkannya kedalam bentuk karya seni lainnya misalnya seni patung, seni lukis, seni kerajinan dan seni yang lainnya.

Ketika seni batik memasuki ruang estetika baru yang disebut dengan seni lukis batik, seolah seni batik itu lepas dari penjara ruang yang sempit. Sebab, ibarat ruang, seni batik merupakan ruang yang terbatas, baik menyangkut material, teknik, dan kandungan maknanya. Seni batik sudah terbingkai ke dalam ruang pemahaman yang (seolah-olah) baku ialah suatu bentuk karya seni yang penuh dengan kerumitan, memerlukan ketekunan, kecermatan serta penuh simbol yang bermuatan makna.

Betapa tidak istimewa, jika seni batik berarti menunjuk pada karya-karya yang memiliki derajat mahakarya (*masterpieces*) seperti : Parangrusak, Sidomukti, Truntum, Bangotulak, Gringsing, Kawung, Semen, Udanriris, atau Rujaksenthe. Karya-karya tersebut jelas menunjukkan derajat kualitas visual maupun kandungan maknanya, yang dapat dilacak melalui kerumitan teknis, kecermatan ornamentasi, kedalaman (intensitas) warna, dan simbolisasinya. Bahkan pada masalah sebagian besar dari motif-motif tersebut terbatas penggunaannya, motif tertentu hanya boleh dipakai oleh orang yang diizinkan mengenakannya. Batik sebagai kata dan istilah, tampaknya hanya

bergerak melingkar-lingkar dengan titik awal dan titik akhir yang sama. Seni batik menunjuk kepada pengertian material, teknik (proses), dan motif yang sudah baku (dibakukan).

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak diragukan lagi keasliannya, terbukti dengan penghargaan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan bangsa Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 28 September 2009. Pengakuan serta penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh *United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization* (UNESCO) dan penghargaan resmi pada 2 Oktober di Abu Dhabi. Pengakuan UNESCO itu diberikan terutama karena penilaian terhadap keragaman motif batik yang penuh makna filosofi mendalam. Di samping itu pemerintah dan rakyat Indonesia juga dinilai telah melakukan berbagai langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya itu secara turun menurun. Pada awal penghargaan batik oleh UNESCO, masyarakat memang berbondong-bondong memakai batik untuk menunjukkan nasionalismenya. Akan tetapi yang menyedihkan adalah yang mereka pakai adalah batik printing atau batik cap. Masyarakat membeli batik printing dikarenakan harga batik printing memang jauh lebih murah dari batik tulis.

Salah satu industri kerajinan batik yang tetap eksis dalam pengembangan batik tulis adalah Batik Giri Asri. Industri kecil ini merupakan hasil kerajinan batik asli Indonesia dengan konsep ramah lingkungan dikerjakan oleh tangan-tangan terampil dari Dusun Karang Rejek, Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa

Yogyakarta. Ciri khas bahan warna yang dipakai adalah warna alam (*Natural Dyes*). Selain menggunakan warna alam Batik Giri Asri juga mempunyai khas pada motif batiknya. Motif yang dipakai pada Batik Giri Asri menggunakan unsur alam. Bentuk-bentuk motif ditampilkan secara bebas, artinya tidak banyak mengacu keilmu ukur. Motif ditampilkan dengangaya lung (lenggak-lenggok) sebagai *stilisasi* dari beberapa unsur bentukalam, seperti; burung, kupu-kupu, daun, bunga, ranting dan akar. Proses pembuatan batik di Batik Giri Asri pun melalui beberapa tahap antara lain proses mordanting, membuat desain, memola, membatik, mewarna kemudian tahap terakhir adalah melorod.

Batik Giri Asri menampilkan karakteristiknya yaitu terletak pada motif dengan unsur alam dan pewarna batik yang menggunakan warna alam, Batik Giri Asri dapat menghasilkan sebuah kain yang berkualitas tinggi bagi konsumen, kain yang tidak mengandung bahan kimia aman bagi pemakainya dan memiliki rasa dingin dalam pemakaiannya berbeda dengan batik-batik lain yang menggunakan warna kimia.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik batik warna alam di Batik Giri Asri Desa Karang Rejek, Karang Tengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta ditinjau dari motif dan warna?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik motif yang digunakan di Batik Giri Asri.
2. Mendeskripsikan karakteristik warna yang digunakan sebagai pewarna alam di Batik Giri Asri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis bagi perkembangan dunia batik.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan tentang zat pewarna alam batik yang terdapat di lingkungan sekitar.
- b. Dapat diterapkan di lingkungan peneliti sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan apresiasi dan kreativitas mahasiswa dalam berkarya seni.
- c. Dapat mengembangkan dan melestarikan budaya leluhur yang aman bagi kesehatan, ramah lingkungan dan menggunakan sumber alami.

2. Manfaat Praktis

- a. Melengkapi kepustakaan tentang zat pewarna tumbuhan alam sekitar.

- b. Dapat mengembangkan seni batik daerah, dengan tidak menggantungkan pada pewarna buatan yang diproduksi negara asing.
- c. Bahan acuan bagi perajin untuk mengembangkan batik pewarna alami.
- d. Bahan acuan bagi perajin untuk mengembangkan batik pewarna alami.
- e. Sebagai usaha untuk melestarikan budaya bangsa dan menanamkan rasa cinta akan hasil budaya lokal bagi seluruh bangsa Indonesia.
- f. Sebagai bahan acuan untuk melestarikan budaya lokal dalam mempertahankan lingkungan yang meyakini tentang sumber daya alami dilingkungan sendiri.

E. Batasan Istilah

Karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri, dalam keadaan apa pun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu akan selalu dapat ditemukan sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain.

Warna alam adalah warna yang berasal dari bahan tumbuhan, akar, bunga, kulit dan batang kayu. Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pewarna antara lain buah pinang (untuk menghasilkan warna coklat), bunga srigading (warna kuning emas), bunga bougenville (warna merah muda), kulit akar mengkudu (warna merah), kulit kayu tinggi (warna merah) daun

indigofera (warna biru) dan daun jati (warna merah marun). Inovasi ini juga dapat dikembangkan ke produk massal dengan cara membuat ekstrak warna dari tanaman menjadi serbuk (*powder*) atau pasta, sehingga penerapan aplikasi dari bahan warna alami ini dapat lebih luas dan beragam.

Batik Giri Asri merupakan sebuah industri kerajinan batik yang terdapat di Dusun Karang Tengah dimana Panguyuban ibu-ibu tersebut yang menjadi pengurus sekaligus produsen dari batik tersebut. Kelompok yang diketuai oleh Mujilah didirikan tahun 2006 dengan anggota awal sekitar 30 orang. Kelompok batik yang beralamat di Karang Rejek, Karang Tengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta adalah kelompok batik yang terbentuk atas usulan Gusti Pambayun dari Kraton Kasultanan Yogyakarta tahun 2006 setelah gempa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Karakteristik

Menurut Ensiklopedi Indonesia (1990:1663), karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri, dalam keadaan apa pun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu akan selalu dapat ditemukan sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:811), karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah sifat khas yang dimiliki yang tampak tanpa dapat ditutupi dengan mencerminkan watak diri.

B. Tinjauan Tentang Batik

Batik adalah mutiara yang tumbuh alami dari sebuah warisan leluhur yang turun temurun merupakan bagian dari tradisi yang lebih banyak berdiam sebagai cita jejarit. Menurut Suyanto (Soedarso, 1998: 91) hal yang mengenai tentang gambaran yang berkaitan dengan batasan pengertian batik sendiri bahwa batik ialah gambaran diatas kain dasar mori, sutera dan bahan lainnya dengan digunakan lilin sebagai bahan pencegah masuknya warna, dipakai alat canting, kuas atau sejenisnya, yang kemudian diberi warna, serta akhirnya

dilakukan proses penghilangan lilin, atau sering disebut dengan istilah melorod. Pendapat lain, batik berasal dari kata “Mbatik” (Jawa) yang artinya membuat titik. Jadi seni batik adalah titik-titik yang diusahakan atau diciptakan manusia sehingga menimbulkan rasa senang atau indah baik lahir maupun batin (Didik Riyanto, 1993: 6).

Menurut Konsensus Nasional 12 Maret 1996, “Batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna”. Menurut Konsensus dapat diartikan bahwa yang membedakan batik dengan tekstil pada umumnya adalah proses pembuatannya. Proses pewarnaan batik adalah upaya menampilkan motif pada suatu *back-ground* (latar belakang/”latar”) dengan sistem rintang atau tidak langsung.

Batik adalah salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan akar budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Secara etimologis istilah batik berasal dari kata yang berakhiran ‘tik’, berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Dalam Bahasa Jawa Krama batik disebut *seratan*, dalam Bahasa Jawa Ngoko disebut *tulis*, yang dimaksud adalah menulis dengan lilin. Menurut terminologinya, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna.

Batik ialah lukisan atau gambaran pada suatu benda, bisa kain atau kayu yang dibuat dengan menggunakan alat yang bernama canting. Orang melukis atau membatik atau menggambar atau menulis pada suatu benda memakai canting disebut membatik (Bahasa Jawa : *mbatik*). Membatik menghasilkan batik atau batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri (Hamzuri, 1994:VI). Pengertian lain dari batik menurut Kuswaji Kawindra Susanto : kata batik, berasal dari batik. *Bat* adalah mengembat atau melempar. *Tik* adalah titik, yaitu membuat titik dan garis melalui alat canting. Jadi batik adalah membuat gambar yang terdiri dari garis dan titik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan batik adalah gambaran atau hiasan pada kain atau bahan dasar yang dihasilkan melalui proses tutup celup dengan menggunakan lilin (malam).

C. Tinjauan Tentang Alat dan Bahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 114) alat adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Alat merupakan faktor yang penting dalam proses pembuatan batik, sebab tanpa adanya alat proses pembuatan tidak akan terlaksana.

Adapun alat yang digunakan untuk proses pembuatan batik adalah sebagai berikut:

1. Alat

a. Canting

Canting adalah alat pokok untuk membatik yang dapat menentukan kriteria suatu hasil kerja apakah bisa disebut batik atau bukan batik. Canting terbuat dari tembaga, gunanya untuk melukis (memakai cairan “malam”), membuat motif-motif batik yang dikehendaki. Canting terdiri dari cucuk (saluran kecil) dan leleh (tangki) lubang cucuknya bermacam-macam (besar atau kecil), banyaknya cucuk ada yang satu cucuk, dua cucuk, bahkan ada yang tiga cucuk. Canting *fusuh* yaitu canting yang cucuknya dibalut dengan serak (kain kasar), gunanya untuk menutup blok kecil (Riyanto, 1993:7). Adapun macam-macam canting yaitu:

1) Canting Cecek

Canting cecek, mempunyai tempat menuangkan lilin yang sangat tipis, cucuknya kecil digunakan untuk membuat isen-isen.

2) Canting Klowong

Canting klowong, cucuknya sedang digunakan untuk membatik klowong atau menggambar garis pada motif batik.

3) Canting Tembok

Canting tembok, cucuknya besar digunakan untuk menembok atau menutup bagian yang dikehendaki.

b. Gawangan

Gawang digunakan untuk membentangkan mori agar mudah dibatik. Gawang dibuat dari kayu atau bambu, dibuat dengan sedemikian rupa sehingga mudah dipindah-pindah harus ringan dan kuat.

c. Wajan

Wajan adalah alat yang digunakan untuk mencairkan malam (lilin), wajan dibuat dari logam atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

d. Kompor

Kompor adalah perapian sebagai pemanas malam. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor yang berbahan bakar minyak.

e. Ember

Ember adalah tempat untuk menampung warna dan tempat untuk mencuci kain pada waktu akan dijemur.

f. *Kenceng*

Kenceng adalah alat untuk melorod kain batik, yang terbuat dari tembaga.

g. Bak Pencelupan

Bak pencelupan adalah tempat untuk menampung warna dan digunakan sebagai tempat dalam proses pewarnaan.

h. Gelas Ukur

Gelas ukur adalah alat yang digunakan untuk menampung beberapa warna yang akan digunakan sebelum warna dimasukkan kedalam bak pencelupan.

i. Meja Pola

Meja pola adalah meja yang pada permukaannya terbuat dari kaca tebal agar pada saat dipakai tidak mudah pecah dan diikat dengan papan bingkai pada meja itu. Pada bagian bawah permukaan terdapat ruang-ruang kotak yang dihubungkan dengan papan permukaan dan didalamnya terdapat lampu agar pada saat memola kain yang akan digambar terlihat terang dan jelas.

j. Kayu

Kayu adalah alat untuk membantu dalam proses pelorodan sebagai alat untuk membolak-balik kain yang sedang dilorod.

k. Sarung Tangan

Sarung tangan adalah alat yang dipakai pada saat mewarna agar tangan tidak terkena larutan warna.

l. *Sampiran/Jemuran*

Sampiran/jemuran adalah alat yang digunakan untuk sampiran kain pada saat kain selesai dilorod dan dicuci bersih. *Sampiran jemuran* ini terbuat dari tali raffia, tambang, kawat dan lain-lain.

m. Panci

Panci adalah alat yang digunakan pada saat merebus bahan-bahan yang menghasilkan warna alam atau proses ekstraksi pada warna alam.

n. Tungku

Tungku adalah perapian sebagai pemanas air yang membantu pada saat proses pelorodan. Tungku terbuat dari bahan tanah liat dan perapiannya menggunakan bahan bakar kayu.

o. Celemek

Celemet adalah alat yang digunakan untuk menutup baju agar tidak terkena warna pada saat mewarna.

p. Gayung dan Saringan

Gayung dan saringan digunakan sebagai alat untuk mengambil dan menyaring warna alam.

2. Bahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 114) bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi suatu benda. Bahan merupakan faktor yang penting dalam proses pembuatan batik, sebab tanpa adanya bahan proses pembuatan tidak akan terlaksana.

Adapun bahan yang digunakan untuk proses pembuatan batik adalah sebagai berikut:

a. Kain

Kain merupakan bahan yang sangat penting dalam pembatikan. Jenis kain yang digunakan dalam proses membatik adalah kain yang bahannya terbuat dari bahan alam atau malam (lilin) dapat melekat kuat dikain. Adapun jenis-jenis kain tersebut antara lain:

1) Mori

Dilihat dari bahan dasarnya, kain mori berasal dari katun (buah kapas), sutera asli atau sutera tiruan (Susanto: 1980: 53). Kain mori dari katun lebih umum digunakan dalam pembatikan. Berdasarkan kehalusannya, kain mori dari katun dibedakan menjadi 4 golongan:

a) Mori Primissima

Mori primissima adalah golongan mori yang paling halus. Dibuat batik secara batik tulis, jarang dikerjakan secara batik cap.

b) Mori Prima

Mori prima adalah golongan mori halus yang kedua sesudah mori primissima. Mori golongan prima dapat untuk batik halus dan dapat pula untuk batik cap.

c) Mori Biru

Mori biru adalah golongan kualitas ketiga setelah primissima dan prima. Mori biru biasanya untuk membuat batik kasar dan sedang.

d) Mori Blaco

Mori blaco adalah golongan kain yang paling rendah kualitasnya. Mori blaco disebut pula golongan mori merah atau kain *grey* karena

biasanya dijual di pasaran dalam keadaan *grey* atau belum diputihkan.

Dari beberapa bahan mori (katun) yang selama ini dipakai sebagai bahan batik, didalam penerapannya untuk bahan busana mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang dimiliki oleh kain mori (katun) yaitu mempunyai daya serap yang tinggi terhadap cairan dan berfungsi sebagai penghantar yang baik dari pengaruh cuaca dalam pemakaiannya. Kelemahan yang dimiliki oleh kain mori mempunyai sifat mudah kusut dan mudah terserang bakteri, sehingga mengakibatkan kain cepat rusak.

2) Sutra

Sutra atau sutera adalah serat protein alami yang dapat ditenun menjadi tekstil. Jenis *sutra* yang paling umum adalah sutra dari kepompong yang dihasilkan larva ulat sutra murbei (*Bombyx mori*) yang ditenak (peternakan ulat itu disebut serikultur). Sutra bertekstur mulus, lembut, namun tidak licin. Rupa berkilauan yang menjadi daya tarik sutra berasal dari struktur seperti prisma segitiga dalam serat tersebut yang membuat kain sutra dapat membiaskan cahaya dari berbagai sudut.

3) Rayon

Rayon atau kain rayon adalah kain yang dibuat dari serat hasil regenerasi selulosa. Serat yang dijadikan benang rayon berasal dari

polimer organik, sehingga disebut serat semisintesis karena tidak bisa digolongkan sebagai serat sintetis atau serat alami yang sesungguhnya. Dalam industri tekstil, kain rayon dikenal dengan nama rayon viskosa atau sutra buatan. Kain ini biasanya terlihat berkilau dan tidak mudah kusut. Serat rayon memiliki unsur kimiakarbon, hidrogen, dan oksigen.

4) Lurik

Kain lurik adalah kain bercorak karena terdapat benang berwarna dalam tenun. Jadi kain batik lurik terbuat dari kain yang keindahannya diperoleh karena corak secara tenun digabung dengan corak secara batik. Kain lurik yang akan dibatik ditunen dengan motif bergaris dengan beberapa warna dan terhadap bidang yang putih, pada bidang yang putih diberi motif tambahan secara dibatik dengan lilin, warna-warna dari lurik ditutupi kemudian dicelup dan terakhir dilorod.

Jenis batik dari kain lurik yang dibuat pada tahun 1972, tidak lagi lurik berupa lurik garis memanjang seperti kain kasur, tetapi kain dengan warna *fancy*, yaitu kain ditunen dengan benang lungsi putih, pakan dari dua benang warna berbeda yang dirangkap. Pada pembuatan batik, kain lurik *fancy* tersebut dicap dengan motif yang banyak menutupi bidang, kemudian dicelup dan dilorod. Batik dari kain lurik telah digemari oleh para konsumen dan dipakai sebagai kemeja dan rok wanita (Susanto, 1980: 44).

b. Lilin (Malam)

Lilin batik adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tersebut menolak atau *resist* terhadap warna yang diberikan pada kain. Menurut Balai Besar Kerajinan dan Batik (1978: 4) dalam pembuatan lilin malam dibedakan menjadi 5 antara lain sebagai berikut:

1. Lilin Klowong

Lilin klowong adalah lilin dengan suatu resep campuran sedemikian rupa hingga campuran lilin itu mempunyai sifat mudah lepas apabila dikerok tanpa memberi bekas pada kain mori sehingga tidak mengganggu meresapnya zat warna pada mori. Daya tembus cukup besar dan memberi bekas canting dengan halus.

Ada lilin klowong untuk membatik tulis adapula lilin klowong untuk membatik cap.

2. Lilin Tembakan

Lilin tembakan adalah suatu campuran lilin dibuat dengan suatu resep campuran tertentu hingga daya rekat pada mori besar, liat dan tidak mudah retak atau patah, mudah lepas pada waktu dilorod tanpa memberi bekas pada mori. Ada lilin tembakan pada batik tulis, ada pula lilin tembakan untuk batik cap.

3. Lilin Biron

Lilin biron adalah suatu campuran atau resep sedemikian rupa hingga mempunyai daya tembus cukup baik, mampu menahan warna dan mudah lepas pada waktu dilorod.

4. Lilin Jeblog

Lilin jeblog adalah campuran lilin yang mempunyai sifat mirip dengan lilin tembokan.

5. Paraffin

Paraffin atau lilin BPM berupa putih bersih, dipakai dalam campuran lilin batik, agar lilin batik mempunyai daya tahan tembus basah yang baik dan mudah lepas waktu dilorod, serta sebagai bahan pengisi karena harga paraffin relatif lebih murah dari pada bahan-bahan lilin yang lainnya.

Sifat-sifat dari pada paraffin adalah:

- a. Mempunyai daya tolak tembus basah yang baik
- b. Mudah encer dan lekas membeku
- c. Daya lekat kecil, mudah lepas
- d. Titik leleh rendah, paraffin kuning maupun putih pada 60°C - 56°C
- e. Tahan terhadap larutan alkali tetapi tidak tahan lama

Lilin paraffin biasanya dipakai pada batik lukis agar menimbulkan efek pecah-pecah.

c. Pewarna

Warna merupakan unsur pokok seni rupa termasuk batik, warna merupakan kesenangan dan kenikmatan yang abadi, dan warna merupakan pertanda dari ciptaan-ciptaan yang baik. Warna juga akan membantu sebuah karya tampak lebih nyata (Riyanto, 1997:30).

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari pada itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperindah dengan penggunaan warna, mulai dari pakaian, perhiasan, peralatan rumah tangga, dan barang kebutuhan sehari-hari sampai barang yang eksklusif semua memperhitungkan kehadiran warna. Maka warna mempunyai peranan penting, yaitu; warna sebagai representasi alam, warna sebagai simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi (Dharsono Sony, 2004:48).

Fungsi warna dalam hal ini adalah sebagai sarana pencapaian estetika pada suatu karya terutama menyangkut keindahan-keindahan yang akan diwujudkan sesuai dengan keindahan bentuk yang diinginkan, serta merupakan media ekspresi dan individual sifatnya. Pilihan terhadap warna tertentu bagi seorang seniman terkadang menghadirkan keunikan tersendiri pada hasil karya ciptanya, serta melalui citra warna tertentu juga akan

tercermin karakter dan suasana hati seseorang, sehinggabagi sebagian orang warna memiliki arti dan perlambang tertentu dalamkehidupannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa warna adalah unsur pokok dalam seni rupa yang digunakan oleh manusia untuk memperindah suatu karya seni agar tampak lebih nyata.

1. Zat Warna Alam

Kreatifitas dalam penggunaan warna pada pembuatan batik menjadi salah satu sorotan utama karena selain menentukan nilai keindahan dari kain batik juga memiliki potensi pencemaran pada lingkungan.Saat ini para pengrajin batik banyak menggunakan bahan pewarna sintetis dalam proses pewarnaan kain. Padahal jenis pewarna ini belum tentu aman justru dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan.Oleh karena itu para pengrajin batik hendaklah dapat beralih untuk memanfaatkan berbagai jenis pewarna alami yang tersedia di alam.

Bahan pewarna untuk batik pada zaman dahulu dipakai bahan-bahan pewarna yang diambil dari alam.Adanya zat warna yang terdapat di alam melengkapi keanekaragaman. Wahana dalam interaksi antara manusia dengan lingkungan, yang telah memberikan manfaat, sehingga meningkatkan daya tarik manusia akan warna dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Hakim (1999: 1) dijelaskan bahwa selain untuk memperindah dan meningkatkan daya tarik visual, zat warna alam juga

telah digunakan untuk mewarnaise segala keperluan mulai dari makanan, minuman, tekstil, barang perabotan, obat-obatan dan kosmetik.

Menurut Riyanto dkk (1997: 19) dijelaskan bahwa proses pewarnaan dalam pembatikan dengan menggunakan zat warna alam adalah sebagai berikut:

Proses penggunaan zat warna alam lebih lama dibandingkan dengan warna sintetis. Larutan zat warna alam, terlebih dahulu harus direbus atau dipanaskan sebelum digunakan untuk proses pencelupan, serta kepekatan larutannya harus cukup. Satu-persatu kain yang telah siap dicelup dimasukkan kedalam larutan yang telah didinginkan. Pencelupan dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 15-23 kali dan kain harus dalam keadaan kering, agar larutan dapat meresap dan merata. Setelah selesai dicelup kemudian diangin-anginkan di tempat yang teduh sampai kering, kemudian dicelup ulang. Setelah proses pencelupan cukup, kemudian difiksasi (disareni), agar warnanya menjadi kuat.

Menurut Susanto (1980: 70-72) dijelaskan bahwa bangsa Indonesia tidak diberi kesempatan untuk memperdalam pengetahuan tentang zat warna alam yang digunakan untuk proses pewarnaan, tetapi malah dibanjiri oleh zat-zat warna buatan (sintetis) dari Eropa yang penggunaannya lebih mudah.

Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pewarna antara lain buah pinang (untuk menghasilkan warna coklat), bunga srigading (warna kuning emas), bunga bougenville (warna merah muda), kulit akar mengkudu (warna merah), kulit kayu tinggi (warna merah) daun indigofera (warna biru) dan daun jati (warna merah marun). Inovasi ini juga dapat dikembangkan ke produk massal dengan cara membuat ekstrak warna dari tanaman menjadi serbuk (*powder*) atau pasta, sehingga

penerapan aplikasi dari bahan warna alami ini dapat lebih luas dan beragam.

Selain itu juga dijelaskan bahan zat warna alam memerlukan bahan pembantu untuk menimbulkan dan memperkuat ketahanan warna seperti jeruk citrun, jeruk nipis, cuka, sendawa, pijer, tawas, tunjung, gula batu, gula jawa, prusi, tetes, air kapur, tape, pisang klutuk, dan daun jambu klutuk.

Bahan-bahan pewarna alami mengandung “*colouring matter*”. Sumber warna alam terdapat pada bagaian tanaman seperti akar, batang, kulit kayu, daun, bunga, buah, kulit buah, biji dan getah. *Colouring matter* adalah substansi yang menentukan arah warna zat warna alam, merupakan senyawa organik yang terkandung dalam sumber zat warna alam. Dalam satu jenis tumbuh-tumbuhan dapat terkandung lebih dari satu jenis *colouring matter*. *Colouring matter* yang berperan dalam menentukan arah warna alam diperoleh melalui proses ekstraksi.

Dengan menggunakan bahan pewarna alam batik prospeknya cukup baik sebagai pewarna alternatif, khususnya bagi kalangan pengusaha kerajinan batik. Kain batik yang menggunakan zat warna alam memiliki nilai jual atau nilai ekonomi yang tinggi karena memiliki nilai seni dan warna khas, ramah lingkungan sehingga berkesan etnik dan eksklusif.

Sumber zat warna alam adalah terletak pada zat warna alam terdapat pada tumbuh - tumbuhan di bagian batang, ranting, daun, bunga, buah, kulit buah, akar, kulit akar, kulit batang dan galih (*cambium*).

a. Daun

Zat warna alam pada daun sebaiknya diambil saat daun masih segar dan dipetik pada pagi hari karena pada waktu pagi tumbuh - tumbuhan sedang melakukan aktivitas asimilasi. Sehingga *colouring material*-nya terdapat pada saat puncak (maksimal). Adapun daun yang sering digunakan adalah daun indigofera tinctoria (tom), daun mangga, daun jambu, dan daun alpukat.

b. Bunga

Bunga akan menghasilkan warna yang sangat cerah apabila baru dipetik kemudian direbus. Apabila dalam keadaan layu akan menghasilkan warna yang *soft* tidak secerah bunga segar. Adapun bunga yang dapat dipergunakan diantaranya adalah bunga putri malu, srigading dan kembang ceplok piring.

c. Batang

Zat warna alam dibagian batang sangat besar potensinya. Hampir semua tumbuh - tumbuhan yang hidup di hutan dapat digunakan untuk zat pewarna alami. Semakin tua usia tumbuh-tumbuhan semakin maksimal kandungan *colouring material*-nya. Adapun tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat warna alam di bagian batang

diantaranya adalah secang atau kayu merah, nangka, mahoni, dan kayu jawa (*Ambora amboinesis*).

d. Kulit batang

Zat warna alam yang terdapat pada kulit batang potensinya juga cukup besar, yaitu terdapat pada tumbuh-tumbuhan yang dapat hidup di seluruh wilayah nusantara diantaranya adalah jambal, mangga, sirih (*xylocarpus granatum*), mahoni, turi dan akasia.

e. Buah, kulit buah dan biji buah

Sumber zat warna alam yang terdapat pada buah dan kulit buah diperoleh pada saat musim buah. Tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat warna alam pada bagian buah dan kulit buah adalah lobi-lobi, kelapa, manggis, somba, dan jelawe (*Terminalia berlerica*).

f. Akar dan Kulit Akar

Zat warna alam yang terdapat pada akar dan kulit akar diantaranya terdapat pada tumbuhan pace atau mengkudu, kunyit, oyot tikel balung, pismalti (*Jasminium humile*) dan bhanel (*Geranium nepaleuse*).

Menurut Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik (2000: 7-8) tanaman yang digunakan untuk zat warna alam adalah sebagai berikut:

Tabel 1: **Tanaman yang digunakan untuk Zat Warna Alam**

No	Nama Tanaman	Warna Yang Dihasilkan	Bagian Yang Digunakan
1	<i>Acacia catechu</i>	Coklat	Kayu keras
2	<i>Aporosa frutescens</i> (kayu malam, sasah, beurih)	Hitam	Kayu keras
3	<i>Butea Monosperma</i> (plasa)	Kuning	Bunga
4	<i>Caesalpinia sappan</i> (seccang)	Merah	Kayu keras
5	<i>Ceriops tagal</i> (tingi, tengar)	Hitam	Kulit kayu
6	<i>Maclura cochinchinesis</i> (tegeran)	Kuning	Kayu teras akar
7	<i>Mallotus philipines</i> (kawasan, ki meong)	Oranye	Granula akar
8	<i>Morinda citrifolia</i> (mengkudu)	Merah	Kulit akar
9	<i>Peltophorum pterocarpum</i> (jambal)	Kuning	Kulit batang
10	<i>Terminalia catappa</i> (ketapang)	Hitam	Kulit, daun, akar, buah muda
11	<i>Indigofera sp.</i> (tarum, tom)	Biru	Daun
12	<i>Marsdenia tinctoria</i> (tarum akar)	Biru	Daun
13	<i>Perstrophe bivolvis</i> (noja)	Merah	Daun, cabang muda
14	<i>Rubia cordiflora</i>	Merah oranye	Akar, batang
15	<i>Symplocos</i> (jirak)	Kuning	Kulit
16	<i>Uncaria gambir</i> (gambir)	Hitam	Daun, cabang muda
17	<i>Mimosa Pudica</i> (putri malu)	Kuning	Bunga, daun
18	<i>Artocarpus integra</i> (nangka)	Kuning	Kayu akar
19	<i>Tectona grandis</i> (jati)	Merah	Daun muda

20	<i>Allium ascalonicium</i> (bawang merah)	Coklat	Kulit dari buah
21	<i>Swietenia mahagoni</i> (mahoni)	Coklat	Daun
22	<i>Clitoria ternatea</i> (kembang telang)	Biru keunguan	Bunga, daun
23	<i>Carthamus tictorius</i> (kembang pulu)	Kuning orange	Serbuk
24	<i>Persea gratissima</i> (alpukat)	Hijau kecoklatan	Daun, kulit buah
25	<i>Lawsonia inermis</i> (pacar kuku)	Oranye	Daun
26	<i>Impatiens balsamina</i> (pacar air)	Kuning kehijauan	Bunga, daun
27	<i>Bixa orellana</i> (kesumba)	Merah oranye	Biji
28	<i>Sonchus olerancheus</i> (kenikir sayur)	Kuning	Daun
29	<i>Mangifera indica</i> (mangga)	Hijau	Kulit kayu, daun
30	<i>Terminalia belerica</i> (jelawe)	Hitam	Buah
31	<i>Nyctanthes arbor tritis</i> (srigading)	Kuning keemasan	Bunga
32	<i>Areca catechu</i> (pinang/jambe)	Coklat	Buah
33	<i>Psidium guajava</i> (jambu biji)	Hijau tua	Daun
34	<i>Ceiba pentandra</i> (randu)	Hijau	Daun
35	<i>Hibiscus rosa sinensis</i> (bunga sepatu)	Ungu	Bunga

Berdasarkan jenis *colouring matter* yang terkandung dalam sumber zat warna alam atau tanaman, maka menurut Balai Besar Kerajinan dan Batik (2011: 3) pada garis besarnya zat warna alam dibagi menjadi 3 golongan antara lain sebagai berikut:

1) Zat Warna Mordan

Mempunyai gugus *hidroksil* dengan posisi *orto* terhadap gugus *azo* atau gugus *hidroksil* yang lain, di mana pada proses mordan, posisi unsur *hydrogen* dapat digantikan oleh elemen logam yang berfungsi sebagai aseptor, sedangkan zat warna bertindak sebagai elektro donor (*ligans*). Ikatan yang terjadi adalah ikatan karbont (semi polar) melalui satu atau lebih pasangan elektro bebas (*ione pair electron*) yang diberikan oleh senyawa donor kepada senyawa aseptor yang mempunyai lintasan kosong.

Golongan zat warna mordan banyak terdapat pada kayu nangka, mengkudu, secang, mahoni, jambal, tingi, tegeran, mangga, jambu biji dan jati. Kain sebelum dicelup dengan zat warna mordan perlu di *beitz* agar warna yang dihasilkan tidak luntur (zat warna dapat berkaitan dengan serat kain yang baik). Kebanyakan zat warna alam digolongkan sebagai zat warna mordan, agar pewarna alam dapat menempel dengan baik proses pewarnaannya harus melalui penggabungan dengan oksidasi logam membentuk zat warna yang tidak larut. Pemordanan yang sering digunakan adalah kapur tohor, tawas, dan tunjung.

2) Zat Warna Bejana

Zat warna bejana merupakan zat warna alam yang paling tua digunakan untuk pewarnaan tekstil. ada dua zat warna bejana, golongan *antrakino* dan golongan *indigo*. *Indigo* diperoleh dari ekstraksi daun tanaman *indigofera*. Daun tom atau nila (*indigofera*) mengandung *indican*. Dalam

larutan terjadi fermentasi karena ada *enzim indimulase* terjadi *hidrolise indicant* menjadi *indoxyl* dan gula.

Zat warna bejana tidak larut dalam air dan tidak langsung mencelup serat tanpa suatu modifikasi. Agar dapat digunakan untuk mencelup, indigo harus dibuat larut dengan cara menambah zat yang sifatnya mereduksi dan dalam suasana yang alkalis. Proses ini disebut pembejanaan, dan larutannya adalah indigosol alam atau indigo putih yang mempunyai daya serap ke dalam serat kain. Zat yang bersifat reduktor antara lain tetes/molases, gula, abu seng, atau tunjung, sedang suasana alkalis dicapai dengan pemberian kapur tohor.

3) Zat Warna Direk

Disebut warna direk karena zat warna ini bisa mewarnai bahan tekstil secara langsung. Hal ini disebabkan zat warna direk memiliki daya gabung (*alfinitas*) yang besar terhadap serat selulosa. Beberapa zat warna direk dapat mencelup/mewarnai serat binatang berdasarkan ikatan *hidrogen*. Contoh golongan ini adalah curcumin (1,7 – bis(4-*hydroxy* – 3- *methoxyphenyl*)-16 *heptadiene* – 3,5 dione) terdapat dalam kunyit/kunir. Pada proses penceluan menggunakan zat warna ini bahan tekstil (benang/kain) sebelum dicelup tidak perlu dimordan.

Dilihat dari ketahanan luntur warnanya maka golongan 2 bagus sekali (tidak luntur) sedangkan golongan 1 dan 3 kurang (mudah luntur). Untuk itu proses pencelupan menggunakan zat warna golongan 1 dan 3 perlu diikuti dengan pekerjaan iring (*after treatment*) yaitu fiksasi.

Zat warna alam dalam proses pencelupannya dapat dilakukan pada temperatur rendah (dingin suhu kamar) atau pada temperatur tinggi (mendidih). Untuk waktu yang sama, proses pencelupan pada temperatur tinggi hasilnya lebih tua bila dibandingkan dengan hasil pencelupan pada temperatur rendah (temperatur kamar). Dari eksperimen dapat diketahui pencelupan pada temperatur 90°C selama 30 menit hasilnya kira-kira sama tuanya dengan hasil pencelupan pada temperatur kamar celup-kering-celup selama 6-7 kali.

D. Tinjauan Tentang Motif

Susanto (1980: 212) mengungkapkan “motif adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan”. Sedangkan Riyanto dkk(1997: 15) mengungkapkan “motif merupakan keutuhan dari subjek gambar yang menghiasi kain batik tersebut”.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997: 378) dijelaskan bahwa motif merupakan suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya. Hal ini terungkap dalam kehidupan masyarakat sederhana maupun modern.

Sedangkan pendapat Suhersono (2004: 9) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau

berbagai macam garis misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok (horizontal dan vertikal), garis yang berpilin-pilin dan saling menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan atau arsiran yang serasi, garis tegak, dan miring.

Hal-hal yang harus dipahami dalam membuat suatu motif yaitu langkah-langkahnya, akan membuat apa, untuk apa, dan akan diaplikasikan pada benda apa. Motif yang diciptakan merupakan hasil menyusun dan memadukan bentuk-bentuk dasar, bentuk berbagai garis dan sebagainya, sehingga tercipta sebuah bentuk gambar atau motif yang indah, serasi, bernilai seni serta orisinal.

Perkembangan motif-motif membawa kemajuan bagi seniman khususnya seni rupa. Karena terciptanya batik kreasi baru yang telah membuka era baru di dunia batik, yaitu selain berfungsi sebagai benda pakai (jarit/kain), juga berkembang menjadi lebih luas sebagai bahan sandang, benda hias, dan benda seni.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motif adalah gambar pokok atau kerangka gambar yang mewujudkan pola.

E. Pola

Menurut Hamzuri (1994: 4) yang dimaksud dengan pola adalah suatu motif batik dalam mori yang sudah terukur sebagai contoh motif batik yang akan dibuat. Sedangkan menurut Siswomihardjo (2010: 3) pola adalah

keseluruhan motif yang dibatik pada sehelai kain mori, yang telah disusun menjadi sebuah hasil karya seni yang indah.

Motif yang terdapat pada pola digambar pada kertas kalkir (kertas yang lebar dan tipis) atau dapat juga langsung digambar pada kain. Hal ini disebut dengan memola, memola dimaksudkan agar pada saat membatik motif yang terdapat pada kain mudah untuk dibatik (dicanting).

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pola adalah pengabungan dari motif secara keseluruhan yang akan dibuat batik.

F. Ornamen

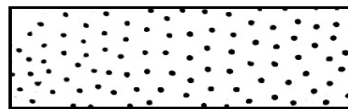
Kata ornamen berasal dari bahasa latin *ornare*, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghias. Menurut Gustami (Sunaryo, 2010: 3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Ornamen fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Benda produk yang sudah indah, dan setelah ditambahkan ornamen akan menjadi lebih indah. Jadi dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah hiasan yang terdapat pada benda seni untuk memperindah benda atau barang yang dihias.

G. Isen-isen

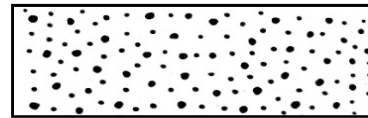
Isen-isen dari kata “ isi ” yang berarti memberi isi pada batik atau mengisi dengan menggunakan canting cucuk kecil atau disebut juga canting isen.

Isen-isen batik yang berupa titik, garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk memperindah motif secara keseluruhan, baik motif pokok atau motif pengisi.

Dijelaskan oleh Didik Riyanto (1993: 26) adapun macam-macam isen-isen untuk batik adalah sebagai berikut:



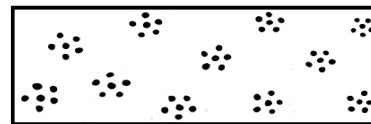
Cecek krembyang



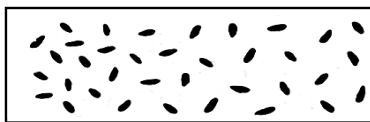
Cecek Seling



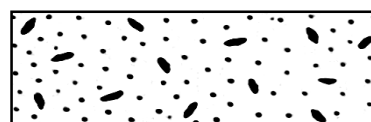
Tapak Dara



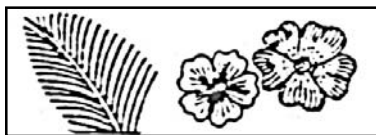
Kembang Jeruk



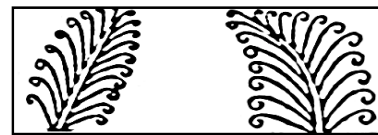
Gabah-Gabahan



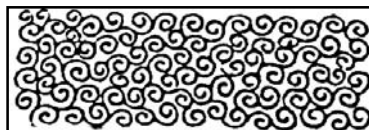
Gabah Semibar



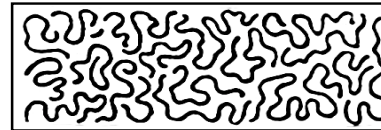
Sawut



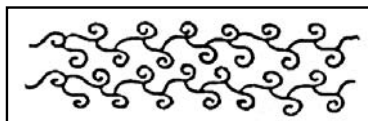
Pacar



Ukel



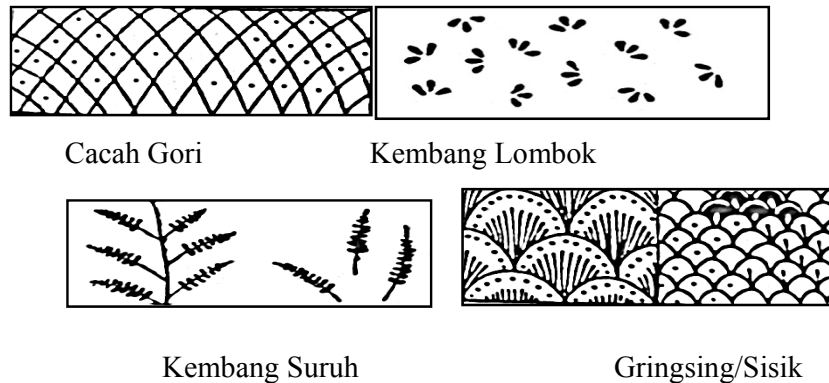
Cacing-cacingan



Ukel Cantel



Galara



Gambar 1: **Macam Isen-isen**
(Sumber: Didik Riyanto, 1993: 26)

H. Proses Membatik dan Pencelupan Zat Warna Alam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1106) proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Proses dapat diartikan sebagai sistem atau cara permulaan dalam sesuatu yang diolah, sehingga hasilnya mencapai tingkat kesempurnaan.

Adapun yang dimaksud dengan proses membatik adalah pembuatan atau urutan kerja dari yang berbentuk bahan mori batik sampai menjadi bahan kain atau produk.

Menurut Tim Sanggar Batik Barcode (2010: 90) dalam proses membatik memerlukan langkah-langkah yang harus dikerjakan terlebih dahulu antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan

a. *Cutting* (Memotong)

Kain dipotong sesuai dengan keinginan dan jenis batik apa yang akan dibuat.

b. *Nggirah* (Mencuci)

Mencuci dilakukan agar kanji yang terdapat pada kain hilang dan warna akan mudah masuk sehingga warna menjadi menyerap. Dan direbus menggunakan campuran tawas agar warna alam menjadi merata dan tidak memudar.

c. Memola

Jika kain sudah siap untuk proses selanjutnya, maka moti-motif digambar dengan mengikuti pola yang sudah tersedia pada kertas atau langsung menggambar pada kain. Setelah desain dibuat maka satu persatu diberi warna. Namun bisa juga menggambar keliling desain terlebih dahulu agar bidang-bidangnya dapat tertutupi. Cara menggambar dilakukan dengan cairan malam yang keluar dari canting dalam bentuk pancuran halus.

2. Mambatik atau Melekatkan Lilin

Mambatik yaitu melekatkan lilin pada kain sesuai dengan pola, untuk menutup sebagian kain agar tidak kemasukan warna. Ada tiga tahap pelekatan lilin yaitu:

- a) *Nglowong*: melekatkan lilin yang pertama pada pola dasar atau kerangka dari motif tersebut.
- b) *Nembok*: menutup kain setelah diklowong menggunakan lilin yang lebih kuat. Nembok meliputi menutup permukaan tertentu dan memberikan isen-isen pada kain yang sudah diklowong.

- c) *Nerusi/nembusi*: mengulangi membatik dari bagian belakang mengikuti batikan pertama.

3. Mewarna

Mewarna adalah memberikan warna pada kain yang sudah dibatik. Bagian yang tertutup malam nantinya akan tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup malam akan kena warna. Zat warna untuk batik terdiri dari zat warna alam dan sintetis. Menurut Riyanto dkk (1997: 18) proses pewarnaan batik adalah upaya menampilkan motif pada suatu *background* (latar belakang/"latar") dengan sistem rintang atau tidak langsung.

Menurut Balai Besar Kerajinan dan Batik (2011: 12) proses pewarnaan adalah proses penggabungan antara serat dan zat warna. Penggabungan tersebut terjadi karena adanya reaksi kimia antara keduanya. Agar reaksi berjalan dengan baik dan hasilnya baik, perlu syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Adanya keserasian antara serat dengan zat warna.
- b. Serat dalam keadaan murni.
- c. Perlu larutan (asam, basa, netral) yang sesuai.
- d. Khusus zat warna alam, warna perlu dibangkitkan.

Adapun tahapan proses pewarnaan dan cara pencelupan dengan zat warna alam adalah sebagai berikut:

1) Membuat Larutan Zat Warna

Bahan baku zat warna alam adalah batang (kayu), kulit kayu, daun, biji, akar, dan bunga. Untuk membuat zat warna maka bahan baku tersebut dipotong kecil-kecil dan direbus sampai mendidih (diekstraksi). Setelah mendidih waktu dihitung antara 30 menit sampai 60 menit. Selanjutnya rebusan/ekstraksi tersebut didinginkan. Air rebusan ini yang digunakan untuk mencelup.

2) Pemordanan (*Mordanting*)

Kain dimasak/ direbus dengan tawas 5gr/liter dan soda abu 2gr/liter sampai mendidih selama 60 menit. Setelah itu api dimatikan (larutan-kain didinginkan). Kain didiamkan terendam dalam larutan selama 24 jam. Selanjutnya kain diambil, dicuci bersih dan dikeringkan.

Tujuan mordanting adalah untuk memperbesar daya serap kain terhadap zat warna alam.

3) Kain Dimasukkan Dalam Larutan Zat Warna (Pencelupan)

Bila dilakukan dalam keadaan dingin maka caranya adalah celup - keringkan - celup - keringkan sampai berkali-kali. Bila dilakukan dalam keadaan panas, perlu dilihat bahan yang dicelup. Kain kapas bisa dilakukan pada 100°C. Untuk sutera temperatur sekitar 60°C, masing-masing selama 20 sampai 30 menit. Selanjutnya bahan dikeringkan tanpa dicuci.

4) Membangkitkan Warna

Semua zat warna alam perlu dibangkitkan. Pembangkitan warna dilakukan dengan diangin-anginkan (oksidasi udara). Ada banyak macam fiksator, tetapi yang aman (tidak beracun) adalah kapur, tawas, dan tunjung.

5) Pencucian

Kain dicuci dengan sabun (deterjen) 1gr/liter selama 15 menit pada temperature 70°C dilanjutkan dibilas dengan air sampai bersih.

Menurut Sri Rusdiati dkk (2000: 10) khusus untuk nila (tom) tahapan prosesnya adalah sebagai berikut:

1) Membuat Larutan Nila

Zat warna nila berasal dari tanaman tom atau tarum (indigofera) zat warna ini memberikan warna biru yang spesifik. Daun nila direndam 24 jam kemudian diambil ke dalam air rendaman ditambahkan air kapur sambil “dikebur” atau diaduk hingga terbentuk endapan biru. Jumlah air kapur yang ditambahkan tergantung pada terjadinya endapan biru. Bila telah terjadi endapan biru maka penambahan air kapur dianggap cukup. Hal ini disebabkan karena jumlah nila yang terkandung dalam tanaman tom tidak selalu sama.

Untuk melarutkan pasta nila caranya sebagai berikut:

- a) Pasta nila dilarutkan dengan air dingin 1 kg/2 liter air (larutan I)
- b) Membuat air kapur 50gr/1 liter air dicampur dengan tunjung sambil diaduk-aduk (larutan II). Campuran kapur dan tunjung ini berfungsi untuk melarutkan nila

c) Diamkan selama $\frac{1}{2}$ sampai 1 jam hingga terbentuk endapan, kemudian larutan dipisahkan dengan endapannya. Larutan ini ditambah air dan siap digunakan untuk mencelup.

2) Pencelupan

Kain dibasahi air sampai merata lalu ditiriskan. Kemudian dimasukkan ke dalam larutan zat warna, rendam selama $\frac{1}{2}$ jam. Selanjutnya diangkat dan diangin-anginkan di tempat teduh sampai $\frac{1}{2}$ kering. Pekerjaan ini diulang berkali-kali hingga dapat warna yang sesuai dilakukan 6-7 kali celup kering.

3) Pencucian

Sebelum dicuci kain direndam dengan asam cuka 3 cc/liter air selama 5 menit kemudian dilakukan pencucian dan dibilas dengan air hingga bersih.

4. *Nglorod* atau Menghilangkan Lilin

Menghilangkan lilin secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik disebut *mbabar*, *ngebyok*, atau *nglorod*. Menghilangkan lilin secara keseluruhan ini dilakukan dalam air yang mendidih. Untuk mempermudah proses *nglorod* maka dalam air panas ditambahkan obat pembantu yaitu *waterglass* atau soda abu. Cara *nglorod* adalah kain yang sudah dibatik dibasahi terlebih dahulu kemudian dimasukkan dalam air mendidih yang sudah diberi obat pembantu. Setelah malamnya terlepas, kemudian diangkat dan langsung dicuci sampai bersih. Selanjutnya dijemur ditempat yang teduh tidak langsung kena sinar matahari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Setelah membahas karakteristik topik permasalahan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang perlu diamati (Moleong, 2005: 3). Penelitian kualitatif peneliti sendiri yang menjadi instrument utama, karena merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2005: 22).

Menurut Arief Furchan (1992: 21-22) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan kualitatif langsung menunjukkan *setting* dan individu-individu dalam *setting* itu secara keseluruhan; subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagian dari suatu keseluruhan. Melalui metode kualitatif kita dapat mengenal subjek secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Kita dapat mempelajari kelompok-kelompok atau pengalaman-pengalaman yang mungkin belum kita ketahui sama sekali. Yang terakhir metode kualitatif memungkinkan kita menyelidiki konsep-konsep yang, dalam pendekatan penelitian lainnya, intinya akan hilang. Konsep-konsep seperti keindahan, rasa

sakit, keimanan, penderitaan, frustrasi, harapan dan kasih sayang dapat diselidiki sebagaimana orang-orang yang sesungguhnya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisi, menekankan pada deskripsi secara alami. Data dalam penelitian kualitatif ini berasal dari penelitian sendiri, sedangkan sumber data penelitian berupa batik dengan pewarnaan alam di Desa Karang Rejek, Karang Tengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Untuk memperkuat data yang diperoleh, peneliti melakukan penelitian secara langsung Batik Giri Asri. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian kualitatif diantaranya sebagai berikut:

A. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih Batik Giri Asri di desa Karang Rejek, Karang Tengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, karena salah satu industri batik yang menggunakan warna alam sebagai pewarna kain.

B. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung tentang pewarnaan alam Batik Giri Asri yang ramah lingkungan. Observasi adalah suatu istilah yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya (Arikunto, 2006: 222).

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan (Moleong, 2005: 242).

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186).

Menurut Arikunto (2006: 227), secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci.

Peneliti melakukan *interview* langsung ke Batik Giri Asri. Hasil wawancara meliputi pewarna alam yang digunakan untuk mewarna batik, motif-motif batik yang digunakan di Batik Giri Asri, dan proses pewarnaan batik. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pedoman yang sistematis agar mampu menggali data secara akurat (mendalam), namun tetap diusahakan supaya dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua yang ada di lapangan.

Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dan mengefektifkan pelaksanaan kegiatan wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tentang pokok permasalahan yang telah dipersiapkan, untuk ditanyakan langsung kepada informan atau pengrajin batik. Adapun alat bantu yang digunakan dalam melakukan proses wawancara yaitu:

1. *Tape Recorder*

Tape recorder digunakan sebagai alat bantu untuk merekam pembicaraan pada saat wawancara antara peneliti dengan informan, guna mendapatkan data primer yang bersifat uraian tentang batik warna alam. Dalam hal ini pelaksanaan pemakaian alat diterapkan pada saat wawancara dengan pengrajin batik warna alam.

2. Peralatan Tulis

Peralatan tulis digunakan untuk mencatat informasi dalam kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di Batik Giri Asri ataupun yang berada diluar Batik Giri Asri, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2005:217) menegaskan bahwa:

- a) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong
- b) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- c) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks
- d) Dokumen harus dicari dan ditemukan
- e) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumentasi sebagai alat pengumpul data yang bertujuan untuk memperoleh gambaran informasi yang dilaksanakan pada waktu penelitian. Data dokumentasi yang dimaksud adalah gambar-gambar motif dan mengenai foto-foto hasil karya batik warna alam di Batik Giri Asri, sebagai acuan dalam penelitian yang diharapkan mampu membantu peneliti dalam menyusun data hasil penelitian.

C. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesalihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) menurut versi *positivisme* dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2005: 171). Sedangkan untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2005: 324). Dalam teknik ini, teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat (Moleong, 2005: 330). Hal tersebut dapat tercapai dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya.

2. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2005: 329), ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian ditelaah secara rinci sampai pada titik sehingga proses penemuan secara *tentative* dapat diuraikan secara mendalam dan penelaah secara rinci dapat dilakukan.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moelong, 2005:280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Sedangkan menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2007:280), analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi tersebut dapat pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola dan mana yang akan dipelajari, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data adalah bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari lapangan yang ditelitinya, juga merupakan bahan-bahan spesifik, yang menjadi lapangan dalam melakukan analisa. Sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata, tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data seperti dokumen dan lain-lain. Adapun untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris (penelitian lapangan) berpegang pada keseluruhan penelitian, maka akan memungkinkan data yang diperoleh itu berada dalam situasi, dan tipe pengumpulan data dan pencegahan peneliti dalam menerima konsep yang padat dan bervariasi. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya yang harus dilakukan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang isi, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong, 2005: 190). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerahan data yang terkumpul di lapangan. Peneliti berusaha membaca, memahami, dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul, sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak relafan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat sesuai dengan pendekatan

penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penyajian data dilakukan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran di antara teman. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sehingga dalam menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif hanya menggunakan analisa deskriptif.

Menurut Neong Muhajir, analisis deskriptif ialah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan terhadap data tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moleong, bahwa analisa data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar buku bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Secara teknis, instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengambilan datanya menggunakan kombinasi antara metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model analisis deskriptif, dengan proses yang sifatnya

simultan, berlanjut, berulang dan terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung dari awal sampai akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Batik Giri Asri di Desa Karang Rejek, Karang Tengah,

Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Sebelum dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang karakteristik batik warna alam di Batik Giri Asri yang fokus masalahnya mengenai motif dan warnanya. Untuk itu, terlebih dahulu akan dideskripsikan tentang profil batik warna alam di Batik Giri Asri.

Pelaksanaan penelitian batik warna alam di Batik Giri Asri dilaksanakan mulai tanggal 17 April s/d 17 Juli 2012, sedangkan lokasi penelitian berada di Desa Karang Rejek, Karang Tengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Peneliti pada bulan Februari melakukan observasi sebelum proposal penelitian disetujui. Observasi bertujuan untuk mencari data awal dan permohonan izin penelitian.

Desa KarangTengah terletak di dekat Makam Raja Mataram di Imogiri Daerah Istimewa Yogyakarta, persisnya dari terminal bus ke selatan lurus, sekitar 15 km. Desa ini menjadi sorotan banyak pihak karena merupakan desa yang sangat parah ketika terjadi gempa Mei 2006 lalu, namun desa ini menjadi buah bibir ketika banyak pihak bermaksud mengembangkan sebagai desa agrowisata. Berbagai kegiatan masyarakat unggulan seperti kerajinan batik, kerajinan kayu, kerajinan logam, kerajinan kulit, kerajinan ulat sutra,

dan kerajinan mete, terus digalakkan agar menjadikan obyek wisata yang menarik wisatawan.

Salah satu kegiatan yang menarik untuk diteliti di Desa Karang Tengah adalah batik dengan warna alamnya. Karena pewarnaan kain batik menggunakan pewarna alam yang bersumber dari berbagai jenis tumbuhan ini sudah banyak ditinggalkan para pembatik yang lain, yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena proses pembuatan warna alam memerlukan waktu yang panjang, sehingga mengakibatkan biaya produksi menjadi mahal, proses pencelupan/pewarnaan memerlukan waktu yang panjang dan harus dilakukan berulang-ulang. Tetapi Batik Giri Asri tetap menggunakan pewarna alam dan meninggalkan warna sintesis. Karena pewarna limbah warna sintesis membahayakan kesehatan manusia, bila limbah warna sintesis dibuang akan meracuni lingkungan sekitar Desa Karang Tengah.

Selain membatik, sebagian besar warga Desa Karang Tengah mata pencahariannya adalah petani, maka dalam membatik dan pemakaian zat pewarna alami, limbah yang di hasilkan dapat menyuburkan tanaman terutama padi, dimana limbah tetesannya, serta sisa pewarna yang di gelontorkan langsung ke sawah, jadi tanaman padi menjadi subur tidak terkontaminasi polusi, berbeda bila pewarnanya sintesis atau kimia sawah menjadi rusak. Dengan pengalaman ini, warga desa terus akan mengembangkannya, agar warga serta lingkungan pertanian, dapat menjadi lebih subur, dengan demikian hasil pertanian akan kembali untuk pertanian.



Gambar 2: **Lokasi Batik Giri Asri**
(Dokumentasi:Siti Maimunah, Mei 2012)

Batik Giri Asri merupakan kelompok batik pewarna alam yang berlokasi kurang lebih 15 km dari pusat kota Yogyakarta. Batik Giri Asri mempunyai keistimewaan tersendiri, yaitu batik dengan warna alam. Pewarna alam didapat langsung dari alam sekitar seperti indigofera, mahoni, joho/jelawe, dan sebagainya. Bahan pewarna alam sangat ramah lingkungan dan limbahnya dapat menyuburkan tanaman.

Batik Giri Asri merupakan sebuah industri kerajinan batik yang terdapat di Dusun Karang Tengah dimana Panguyuban ibu-ibu tersebut yang menjadi pengurus sekaligus produsen dari batik tersebut. Kelompok yang diketuai oleh Mujilah didirikan tahun 2006 dengan anggota awal sekitar 30 orang. Berdirinya kelompok Giri Asri bermula dari keprihatinan akan keadaan

para pembatik yang hanya dapat menjadi buruh batik bagi para juragan mereka masing-masing. Penghargaan akan ketrampilan sebagai pembatik yang termasuk langka, dirasa kurang proporsional. Dari kondisi seperti ini, lahir kelompok pembatik Giri Asri, yang diprakarsai oleh Pemerintah Kelurahan. Tujuannya tidak lain adalah untuk membangun ekonomi masing-masing anggota lebih baik.

Kelompok batik yang beralamat di Karang Rejek, Karang Tengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta adalah kelompok batik yang terbentuk atas usulan Gusti Pambayun dari Kraton Kasultanan Yogyakarta tahun 2006 setelah gempa. Batik Giri Asri kerap mengikuti pameran-pameran di daerah Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Banyak wisatawan yang mengunjungi Batik Giri Asri salah satunya adalah turis dari Jepang.

Industri ini dinamakan Batik Giri Asri karena Giri adalah nama Kabupaten Imogiri dan kata Asri diambil dari nama bukit yang ada di Imogiri lebih tepatnya di Desa Karang Tengah yang terkenal dengan agrowisata Bukit Hijau. Bukit Hijau adalah daerah agrowisata yang memiliki tanah seluas 15 hektar terletak di perbukitan Desa Karang Tengah, Imogiri, Bantul.

B. Alat yang Digunakan Batik Giri Asri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Isti (26 tahun) pada tanggal 23 Mei 2012, alat yang digunakan untuk proses pembuatan batik di Batik Giri Asri adalah sebagai berikut:

1. Kertas Roti

Kertas yang digunakan Batik Giri Asri untuk membuat pola adalah kertas roti. Batik Giri Asri menggunakan kertas roti sebagai alat untuk membuat pola karena kertas roti lebih tipis dari kertas kalkir sehingga pada saat memindah pola pada kain terlihat jelas, disamping lebih tipis kertas roti harganya juga relatif murah (wawancara dengan Isti (26 tahun) tanggal 23 Mei 2012, Pembatik di Batik Giri Asri). (Lihat gambar 3)



Gambar 3: **Kertas Roti**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

2. Pensil dan Penghapus

Pensil adalah alat yang digunakan Batik Giri Asri untuk membuat pola pada kain. Pensil yang digunakan adalah pensil 2B karena mempunyai ketebalan yang sempurna, tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis. Sedangkan penghapus yang digunakan adalah penghapus yang jenis

karetnya lembut dan empuk agar pada saat menghapus garis atau gambar yang salah mudah hilang dan tidak bernoda (bersih). (Lihat gambar 4)



Gambar 4: **Pensil dan Penghapus**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

3. Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk membatik, Batik Giri Asri menggunakan 3 macam canting yaitu canting klowong untuk membatik garis atau membatik dasaran, canting isen untuk membatik isen-isen setelah diklowong, dan canting tembok untuk menembok. Canting yang digunakan adalah canting *Bayat*, canting ini sering dipakai untuk membatik karena hasil cantingaannya rapih dan halus (wawancara dengan Mujilah (50 tahun) pada tanggal 23 Mei 2012, Pembatik di Batik Giri Asri). (Lihat gambar 5).



Gambar 5: **Canting Bayat**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

4. Kursi Kecil/ *Dingklik*

Kursi kecil atau *dingklik*(bahasa Jawa) digunakan untuk duduk pada saat sedang membatik, *dingklik* yang digunakan Batik Giri Asri terbuat dari potongan kayu mahoni yang dibentuk dengan ukuran kecil dan pendek sehingga pada saat diduduki tidak mudah pegal karena ukurannya tidak terlalu tinggi . (Lihat gambar 6).



Gambar 6: **Kursi Kecil/Dingklik**(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

5. Serat Ijuk

Serat ijuk digunakan Batik Giri Asri pada saat jalannya canting tidak lancar atau tersumbat dikarenakan kotoran yang ada pada malam saat dipanaskan.(Lihat gambar 7).



Gambar7:**Serat Ijuk**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

6. Kompor Minyak

Kompor minyak digunakan untuk memanaskan atau mencairkan malam. Kompor yang digunakan Batik Giri Asri adalah kompor bersumbu kecil dan berbahan bakar minyak tanah. (Lihat gambar 8).



Gambar 8: **Kompor Minyak**
(Doumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

7. Wajan

Wajan digunakan sebagai tempat untuk mencairkan lilin atau malam. Batik Giri Asri menggunakan wajan yang terbuat dari tembaga karena memiliki panas yang tahan lama dan tidak mudah membeku (wawancara, Mujilah: 2012). (Lihat gambar 9).



Gambar 9: **Wajan**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

8. Gawangan

Gawangan digunakan Batik Giri Asri untuk membentangkan mori agar mudah dibatik. Gawangan dibuat dari kayu atau bambu, yang dibuat tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, sehingga pada saat membatik tidak cepat pegal dan gawangan dibuat dengan kayu yang ringan dan kuat agar mudah dipindah-pindah. (Lihat gambar 10).



Gambar10: **Gawangan**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

9. Ember Besar

Ember besar digunakan Batik Giri Asri sebagai tempat mewarna dan tempat mencuci kain. Batik Giri Asri menggunakan ember besar karena pada saat mewarna, sisa warna tidak dibuang tetapi disimpan dan ditutup menggunakan ember lagi. (Lihat gambar 11).



Gambar 11: **Ember besar**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

10. Gayung

Gayung digunakan Batik Giri Asri untuk mengambil warna dan sebagai wadah untuk mengukur seberapa banyak warna yang digunakan untuk mewarna. (Lihat gambar 12).



Gambar 12: **Gayung**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

11. Panci Besar

Panci besar digunakan Batik Giri Asri untuk merebus bahan-bahan alami atau proses ekstraksi yang digunakan untuk mewarna. Batik Giri Asri menggunakan panci yang berukuran besar karena pada saat merebus bahan-bahan alami membutuhkan banyak air. (Lihat gambar 13).



Gambar 13: **Panci Besar**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

12. Tungku dan Kenceng

Tungku yang digunakan Batik Giri Asri adalah tungku yang dibuat dari bata dan bahan bakarnya menggunakan kayu bakar. Sedangkan kenceng terbuat dari tembaga yang digunakan untuk melorod batik.

(Lihat gambar 14)



Gambar 14: **Tungku dan Kenceng** (Dokumentasi: Siti Maimunah,
Mei 2012)

13. Tongkat Kayu

Tongkat kayu digunakan Batik Giri Asri sebagai alat untuk membantu membolak-balik kain batik yang sedang dilorod. (Lihat gambar 15).



Gambar 15: **Tongkat Kayu**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

14. Penjepit Kain atau Pakaian

Penjepit kain atau pakaian digunakan Batik Giri Asri sebagai penjepit kain batik yang dijemur agar kain tidak terbang. (Lihat gambar 16).



Gambar 16: **Penjepit Kain atau Pakaian**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

15. *Sampiran* atau Jemuran

Sampiran atau jemuran digunakan Batik Giri Asri untuk sampiran kain pada saat kain selesai dilorod dan dicuci bersih. Sampiran jemuran ini dibuat dari tali tambang yang diikat diantara dua pohon. (Lihat gambar 17).



Gambar 17: ***Sampiran* atau Jemuran**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

C. Bahan Baku yang Digunakan Batik Giri Asri

Bahan baku merupakan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam untuk diolah menjadi suatu produk atau barang. Menurut wawancara dengan Mufidah (30 tahun) pada tanggal 26 Mei 2012 bahan baku yang digunakan untuk proses pembuatan batik di Batik Giri Asri yaitu meliputi kain, lilin batik, pewarna alam dan fiksasi (pembangkit warna) dijelaskan sebagai berikut:

1. Kain

Kain yang digunakan untuk membatik di Batik Giri Asri adalah kain katun/primisima, kain sutra, kain santung, kain dobi, dan kain prima. Tetapi yang sering digunakan adalah kain primisima karena pada saat dipakai dingin, dan kain primisima memiliki serat yang bagus apabila saat diwarnakan mudah meresap dengan baik dan warnanya bagus.

2. Lilin Batik

Lilin batik berfungsi untuk menutup bagian-bagian permukaan kain, agar kain yang diberi gambar motif tidak terkena warna pada saat proses pewarnaan. Lilin batik yang digunakan untuk membatik Batik Giri Asri ada dua macam lilin yaitu:

a. Lilin Kuning

Batik Giri Asri menggunakan lilin kuning untuk membatik klowong dan isen-isen. Batik Giri Asri pada saat membatik mencampurkan lilin kuning dengan lilin yang berwarna coklat kehitaman sebab lilin kuning dengan lilin coklat kehitaman saat membatik klowong, lilin ini tidak mudah pecah karena lilin kuning memiliki sifat mudah mencair dan mudah lepas.

b. Lilin Coklat Kehitaman

Lilin coklat kehitaman digunakan Batik Giri Asri untuk menembok atau menutup bagian yang diinginkan. Lilin yang mempunyai warna coklat kehitaman ini memiliki sifat mudah meleleh, mudah melekat pada kain dan daya melekatnya tahan lama.

3. Pewarna Alam

Berdasarkan wawancara dengan Mujilah (50 tahun) pada tanggal 22 Mei 2012, dijelaskan bahwa Batik Giri Asri menggunakan pewarna alam berupa kulit kayu tingi, kulit buah joho/jelawe, daun indigofera, kayu mahoni, kayu tegeran, kayu secang, kayu jambal, daun talok, dan daun pohon mangga. Tetapi yang sering digunakan Batik Giri Asri untuk mewarna adalah kulit kayu tingi, kulit buah joho/jelawe, kayu secang, kayu tegeran, dan daun indigofera karena pewarna alam tersebut mudah didapat di lingkungan sekitar Desa Karang Tengah. Adapun bahan pewarna alam tersebut dilakukan melalui proses ekstraksi (pengambilan zat warna alam) yaitu sebagai berikut:

a. Kulit Kayu Tingi

Pohon tingi adalah pohon yang dapat menghasilkan warna coklat kekuningan. Warnanya diperoleh dari bagian kulit kayu yang telah diekstraksi (pengambilan zat warna). Ciri yang terdapat pada kulit kayu tingi yaitu memiliki warna kulit coklat tua kehitam-hitaman serat kayu yang lurus dan memanjang, serta permukaan tekstur yang kasar. (Lihat gambar 18).



Gambar 18: **Kulit Kayu Tingi**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

b. Kulit Buah Joho atau Jelawe

Kulit buah joho dapat menghasilkan warna coklat kuning, warnanya diperoleh dari kulit buah yang sudah dikeringkan, setelah melalui proses ekstraksi (pengambilan zat warna). Ciri yang terdapat pada kulit buah joho yaitu warna kulitnya coklat tua. (Lihat gambar 19).



Gambar 19: **Kulit Buah Joho atau Jelawe**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

c. Kayu Secang

Pohon secang adalah pohon yang dapat menghasilkan warna merah. Warna diperoleh dari bagian kayu yang telah dipotong-potong dan dikeringkan setelah melalui proses ekstraksi (pengambilan zat warna). Ciri yang terdapat pada kayu secang yaitu memiliki serat kayu yang memanjang, rapat, teratur, dan berat kayunya ringan. (Lihat gambar 20).



Gambar 20: **Kayu Secang**
(Dokumentasi:Siti Maimunah, Mei 2012)

d. Kayu Tegeran

Pohon tegeran adalah pohon yang dapat menghasilkan warna kuning. Warna tersebut diperoleh dari proses ekstraksi (pengambilan zat warna) melalui bagian kayu yang telah dipotong-potong dan dikeringkan. Ciri yang terdapat pada kayu tegeran yaitu mempunyai

serat kayu yang memanjang, teratur, dan mempunyai tekstur yang kasar. (Lihat gambar 21).



Gambar 21: **Kayu Tegeran**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

e. Daun Nila atau Indigofera

Daun nila diproses dengan cara fermentasi (proses pembusukan), sehingga menjadi nila basah atau pasta yang dapat menghasilkan warna biru. Warna biru diperoleh dari pasta yang telah dilarutkan dalam larutan reduksi atau dilarutkan kedalam gula jawa yang telah direbus. (Lihat gambar 22 untuk daun indigofera) dan (Lihat gambar 23 untuk pasta indigofera).



Gambar 22: **Daun Nila (Indigofera)**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)



Gambar 23: **Pasta Indigofera**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

4. Fiksasi (Pembangkit Warna)

Dijelaskan oleh Mujilah pada saat wawancara tanggal 22 Mei 2012 untuk membangkitkan warna, Batik Giri Asri menggunakan tawas, kapur,

tunjung dan cuka. Fiksasi atau pembangkit warna ini mempunyai hasil warna yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

1. Tawas

Tawas yang digunakan berbentuk seperti batu kristal yang berwarna putih dan hampir menyerupai gula batu. Fungsi tawas adalah sebagai bahan mordan pada proses perebusan kain dengan takaran 1 sendok makan dan sebagai bahan pengunci warna atau sebagai fiksasi setelah kain dicelupkan pada warna. Warna alam yang akan difiksasi menggunakan tawas maka akan menimbulkan warna yang muda. Perbandingan pelarutan tawas untuk fiksasi adalah 1:7 yaitu 1 kg tawas dan dilarutkan dengan 7 liter air. (Lihat gambar 24).



Gambar 24: **Tawas**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

2. Kapur

Kapur yang digunakan berupa bubuk putih halus sebagai bahan campuran pelarutan pasta indigo dengan takaran $\frac{1}{4}$ kg kapur yang

dilarutkan dengan 2 liter air dan diambil bagian air yang bening. Fungsi kapur adalah sebagai pengunci warna atau fiksasi dengan perbandingan 1:7 yang artinya 1 kg kapur yang dilarutkan dengan 7 liter air diendapkan terlebih dahulu kemudian diambil bagian yang bening untuk fiksasi. Warna yang dihasilkan dengan menggunakan air kapur maka akan menimbulkan warna yang mengarah kewarna tua. (Lihat gambar 25).



Gambar 25: **Air Kapur**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

3. Tunjung

Fungsi tunjung adalah sebagai bahan pengunci warna atau sebagai fiksasi setelah kain dicelupkan pada warna. Warna alam yang difiksasi menggunakan tunjung maka akan menimbulkan warna tua atau gelap. Larutan tunjung (*ferosulfat*) senyawa mengandung unsur logam. Untuk

membuat larutan tunjung dibuat dengan melarutkan 70 gram bahan dalam 1 liter air (resep dapat divariasikan), setelah mengendap diambil larutan beningnya kemudian digunakan untuk proses pemfiksasian.(Lihat gambar 26).



Gambar 26: **Tunjung**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

4. Cuka

Cuka adalah sebagai bahan penetralisir, karena dalam warna indigo terdapat kandungan kapur dan gula jawa, sehingga apabila tidak direndam dengan larutan cuka, warna yang dihasilkan akan menjadi kusam atau kurang bening. Bahan yang diperlukan adalah 1 botol cuka dan dicampur dengan 5 liter air. (Lihat gambar 27).



Gambar 27: **Cuka**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

D. Proses Pembuatan Batik di Batik Giri Asri

Berdasarkan wawancara Isti (26 tahun) pada tanggal 1 Juni 2012 dalam proses pembuatan batik dibutuhkan kesabaran dan ketekunan. Selain itu terdapat tahap-tahap dalam proses pembuatan batik di Batik Giri Asri yaitu sebagai berikut:

1. Proses Persiapan

Sebelum melaksanakan proses pembuatan batik warna alam diperlukan terlebih dahulu proses persiapan. Proses persiapan yang terdapat di Batik Giri Asri adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan Alat dan Bahan

Mempersiapkan alat dan bahan sebelum melakukan pembatikan, langkah ini adalah pertama kali yang dikerjakan terlebih dahulu dilakukan oleh para pembatik.

b. Mordanting Kain

Sebelum memulai proses pembatikan, terlebih dahulu kain yang akan dibatik diolah dengan cara mordanting. Mordanting kain yang dimaksud adalah memasukkan unsur logam ke dalam serat atau kain, agar unsur logam tersebut dapat bereaksi dengan warna material yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan. Proses mordanting yang digunakan oleh Batik Giri Asri yaitu:

- 1) Panaskan air terlebih dahulu menggunakan panci. Kemudian tawas dimasukkan kedalam panci yang berisi air panas, diaduk-aduk sampai larut.
- 2) Jika tawas dan air dalam panci sudah larut, kemudian masukkan kain yang telah dibasahi dengan air dan diaduk.
- 3) Setelah bahan yang terdapat dalam panci mendidih kurang lebih selama 1 jam, kemudian panci diangkat dan diangin-anginkan atau di diamkan selama satu hari. Tujuan dari lamanya waktu tersebut agar larutan tawas dapat meresap ke dalam serat kain secara sempurna.
- 4) Kain yang telah didiamkan kemudian diangka dan dicucui dengan air bersih.

c. Pengeringan Kain

Proses pengeringan kain yang dilakukan di Batik Giri Asri yaitu kain yang telah dicuci dengan air bersih, kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan dan dijemur pada sampiran jemuran dan dijepit dengan penjepit pakaian atau dibentangkan pada gawangan yang terbuat dari kayu.

d. Penyetrikaan

Setelah kain diangin-anginkan dan diangkat dari jemuran kemudian disetrika agar permukaan kain rata dan tidak kusut, sehingga pada waktu proses pembatikan mudah.

Perbedaan kain yang belum dimordanting dengan kain yang sudah dimordanting terletak pada warna kain yang tidak lagi putih, dan serat-serat kain terbuka. (Lihat gambar 28).



Gambar 28: **Kain yang Telah Dimordanting**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)

2. Proses Pematikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mujilah tanggal 22 Mei 2012, dijelaskan bahwa poroses pematikan yang dilakukan oleh Batik Giri Asri melalui beberapa tahap mulai dari proses mendesain, proses membatik klowong, membatik isen-isen, dan menembok. Tahap proses pematikan adalah sebagai berikut:

a. Proses Mendesain

Dalam proses membatik, Batik Giri Asri menggunakan 2 cara yaitu dengan membuat pola pada kain dan tidak dengan membuat pola (langsung membatik pada kain). Cara yang pertama dilakukan yaitu membuat pola pada kertas roti dengan ukuran 2 meter atau sesuai dengan kain sandang yang akan dibatik. Selanjutnyamembuat *mall* pada kain, yaitu pola yang ada pada kertas roti dipindah pada kain dengan ukuran yang sama menggunakan pensil.

Cara yang kedua langsung dibatik pada kain dan tidak dibuat pola. Kain yang akan dibatik dibentangkan pada gawangan dan kain yang sebagian telah dibatik, kemudian dilipat sehingga motif yang sudah dibatik tadi berada dibelakang kain yang belum dibatik. Motif yang akan dibatik terlihat terawang yang berada dibelakang kain, sehingga pada saat dibatik kain bagian depan menempel dengan kain bagian belakang. (Lihat gambar 29) dan (Lihat gambar 30).



Gambar 29: **Proses Memola Pada Kain**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)



Gambar 30: **Proses Membatik Tanpa Dipola**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)

b. Membatik Klowong

Membatik klowong adalah proses membatik bagian-bagian motif yang merupakan bentuk pokok dari pola. Dalam proses membatik klowong alat yang digunakan adalah canting klowong, sedangkan malamnya adalah

malam kuning yang dicampur malam coklat kehitaman. Malam yang digunakan saat membatik jangan terlalu panas karena dapat mengakibatkan meleber atau memblobor. Jika malam yang digunakan terlalu beku dapat mengakibatkan sukar keluar dari canting dan tidak tembus pada kain. (Lihat gambar 31).



Gambar 31: **Membatik Klowong**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)

c. Membatik Isen

Membatik isen adalah memberi isian atau mengisi bagian dalam yang terdapat pada motif. Canting yang digunakan adalah canting isen. Isen-isen yang terdapat pada motif batik diantaranya adalah cecek, sawut, sisik, dan lain-lain. Isen-isen bertujuan untuk membuat ornamen terlihat lebih hidup dan memperindah motif batik. (Lihat gambar 32).



Gambar 32: **Membatik Isen/Ngisen-Isen**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)

d. Menembok

Menembok adalah menutup bagian-bagian yang diinginkan pada kain, setelah diklowong dengan lilin yang lebih kuat. Alat yang digunakan untuk menembok adalah canting tembok atau dapat menggunakan kuas. Menembok bertujuan agar bagian-bagian yang ditutup oleh malam tidak terkena warna pada saat proses pencelupan warna pertama atau warna kedua. Dalam proses menembok kain batik sangat diperlukan kesabaran dan ketekunan, sebab jika dilakukan dengan terburu-buru akan mengakibatkan hasil tembokan tidak rapi. Oleh sebab itu dalam proses penembokan kain batik harus benar-benar baik dan tertutup agar tidak terdapat celah yang bisa ditembus oleh warna pada saat mewarna. (Lihat gambar 33).



Gambar 33: **Menembok**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)

3. Proses Pewarnaan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Mujilah pada tanggal 20 Juni 2012, maka proses pewarnaan alam yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Proses Pewarnaan Indigofera (Nila)

Proses pewarnaan indigofera pada kain yang digunakan di Batik Giri Asri menghasilkan warna biru, yang mana zat warna tersebut berasal dari daun nila yang berupa pasta. Nila pasta yang akan digunakan untuk pewarnaan terlebih dahulu harus dilarutkan dengan gula merah. Tahap proses pewarnaan menggunakan zat warna alam indigofera adalah sebagai berikut:

1) Proses Reduksi Indigofera (Nila)

Proses pewarnaan yang dilakukan setelah kain selesai dibatik ialah proses pewarnaan menggunakan indigofera yang telah berupa pasta. Proses pewarnaan dengan indigofera terlebih dahulu direduksi menggunakan gula jawa, maksud dari reduksi karena didalam indigo pasta terdapat kandungan kapur.

Dalam proses pewarnaan indigo, setelah selesai dicelup kedalam larutan warna, larutan tersebut harus segera ditutup. Karena jika tidak ditutup akan mengakibatkan warna tidak bagus, baunya juga menyengat karena terkena udara.

Proses pewarnaan indigo pasta adalah sebagai berikut:

- a) Cuka dengan 3 liter air dengan perbandingan 1:1 (bisa juga 2:1, tergantung eksperimen dan arah warna yang dihasilkan).
- b) Indigo pasta di masukkan ke dalam ember yang sudah diisi air.
- c) Diamkan larutan selama setengah hari (kurang lebih 12 jam) hingga larutan berwarna hijau.
- d) Setelah itu larutan indigo ditutup.

2) Proses Pencelupan

- a) Kain batik yang akan diwarnai terlebih dahulu dicelupkan ke dalam air kemudian diangkat dan tiriskan.
- b) Setelah itu kain dicelup ke dalam larutan indigo selama 4 menit.

- c) Kain yang telah dicelupkan kemudian diangkat dan dicuci dengan air bersih, setelah itu dijemur dan pencelupan diulangi ulang hingga 5 kali.
- d) Kemudian kain tersebut direndam dengan larutan cuka, tujuannya kain direndam dalam larutan cuka sebagai penetralisir, karena dalam warna indigo terdapat kandungan kapur dan gula jawa, sehingga apabila tidak direndam dengan larutan cuka, warna yang dihasilkan akan menjadi kusam atau kurang bening. Bahan yang diperlukan adalah 1 botol cuka dan dicampur dengan 5 liter air.
- e) Kain batik yang telah direndam air cuka kemudian diangkat dan dijemur.

4. Proses *Ngelorod* atau Menghilangkan Malam

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Juwakhir (52 tahun) pada tanggal 22 Juni 2012, bahwa setelah proses pewarnaan selesai tahap yang terakhir dilakukan adalah proses melorod atau menghilangkan lilin secara keseluruhan. Adapun tahap *ngelorod* atau proses menghilangkan lilin yaitu sebagai berikut:

- a. Merebus air hingga mendidih, setelah mendidih masukkan kain kedalam *kenceng* yang berisi air mendidih tadi, dibolak balik menggunakan togkat kayu. (Lihat gambar 34).



Gambar 34: **Proses Ngelorod** (Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)

- b. Setelah malam terlepas kemudian diangkat dan langsung dicuci hingga bersih. (Lihat gambar 35).

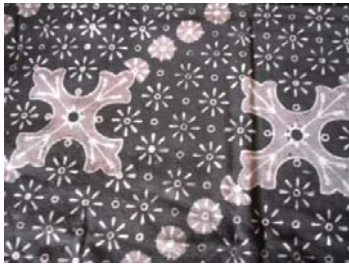






Gambar 35: **Mencuci Kain yang Sudah Dilorod**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)




E. Motif dan Warna Batik Giri Asri

Berdasarkan wawancara dengan Mujilah (26 Mei 2012), bahwa motif yang diterapkan di Batik Giri Asri memiliki jenis batik yang berbeda-beda. Batik tersebut sebagian besar digunakan untuk bahan sandang dan mempunyai karakteristik yang terdapat pada motif dan warnanya.

Tabel 2: **Karakteristik Motif dan Warna yang terdapat di Batik Giri Asri:**

No	Jenis Batik	Karakteristik	
		Motif	Warna
1.	Batik Truntum 	Batik ini mempunyai ciri yang terletak pada motif bunga sepatu yang menjadi motif paling dominan. Berbeda dengan Motif Truntum lain yang tidak terdapat motif yang paling dominan.	Warna pada Batik Truntum mempunyai dua warna yaitu warna coklat muda dan hitam.
2.	Batik Kawung 	Batik ini mempunyai ciri yang terletak pada motif kolang kaling terdapat isen-isen yang memenuhi motif.	Warna pada Batik Kawung mempunyai dua warna yaitu warna biru dan merah.

3.	<p>Batik Sidomukti</p> 	<p>Batik ini berbeda dengan Batik Sidomukti yang lain karena motifnya tidak berbentuk geometris melainkan tersusun secara teratur dan menyebar.</p>	<p>Warna pada Batik Sidomukti mempunyai dua warna yaitu warna biru dan hitam.</p>
4.	<p>Batik Godong Rambat</p> 	<p>Batik ini tersusun dari motif bunga tulip, bunga mawar, ranting dan daun yang disusun secara menyebar.</p>	<p>Warna pada Batik Godong Rambat terdiri dari dua warna yaitu warna merah dan biru tua.</p>
5.	<p>Batik Kembang Klabang</p> 	<p>Batik ini tersusun dari motif bunga mawar, motif daun kenikir, dan motif ranting yang telah mengalami stilisasi dan disusun secara menyebar.</p>	<p>Warna yang terdapat pada Batik Kembang Klabang terdiri dari dua warna yaitu warna coklat muda dan hitam.</p>
6.	<p>Batik Godong-Godongan</p> 	<p>Batik ini hanya terdiri dari motif daun yang telah mengalami stilisasi dan disusun secara menyebar dan acak, berukuran besar dan kecil.</p>	<p>Warna yang terdapat pada Batik Godong-Godongan terdiri dari dua warna yaitu warna biru dan warna hijau.</p>

7.	<p>Batik Godong Ukel</p> 	<p>Batik ini tersusun dari motif godong telo Batik ini dipenuhi dengan unsur ukel, daun, dan cecek yang menyebar.</p>	<p>Warna yang terdapat pada Batik Godong Ukel terdiri dari warna biru dan hitam.</p>
8.	<p>Batik Burung Nuri</p> 	<p>Batik ini tersusun dari motif burung nuri, motif bunga, motif tumbuhan, motif ranting dan daun, serta motif gabah-gabahan yang telah mengalami stilisasi dari bentuk aslinya. Motif-motif tersebut disusun secara teratur dan menyebar.</p>	<p>Warna yang terdapat pada Batik Burung Nuri terdiri dari dua warna yaitu warna coklat muda dan warna hitam.</p>
9.	<p>Batik Yong-Yong T</p> 	<p>Batik ini tersusun dari motif bunga tapak dara, motif bunga belah ketupat, motif pacar/sawut.</p>	<p>Warna yang terdapat pada Batik Yong-Yong T terdiri dari tiga warna yaitu warna kuning, warna coklat muda, dan warna hitam.</p>

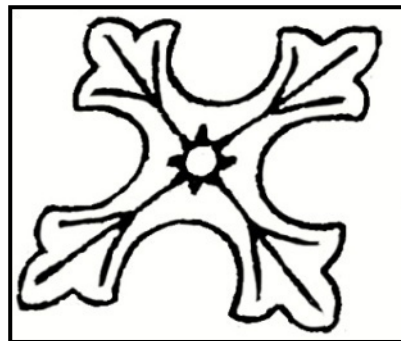
Adapun jenis batik tersebut akan diuraikan berdasarkan karakteristik motif dan warna yaitu sebagai berikut:

a. Batik Truntum

Batik Truntum termasuk kelompok motif ceplok yang disusun secara teratur dan menyebar. Adapun motif-motif yang terdapat pada Batik Truntum yaitu sebagai berikut:

a) Motif Bunga Sepatu

Motif bunga sepatu yang telah mengalami stilisasi pada bagian kelopak, yang mempunyai empat kelopak dan didalam bunga diberi tambahan isen-isen garis cabang yang mengarah pada bentuk bunga. Motif ini disusun secara teratur dan menyebar. (Lihat gambar 36).

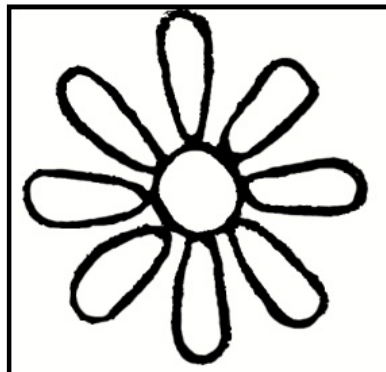


Gambar 36: **Motif Bunga Sepatu**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

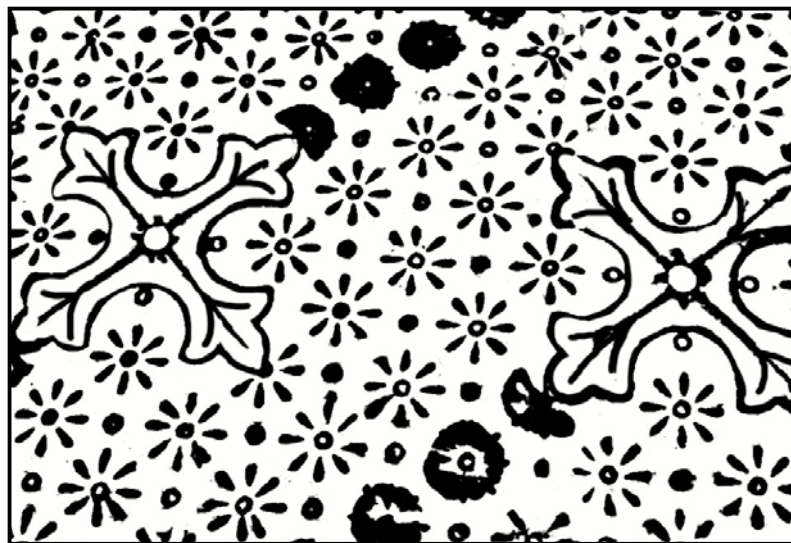
b) Motif Bunga Melati

Motif bunga melati yang telah mengalami stilisasi pada bagian ujung kelopak bunga dan pada setiap bunga terdapat delapan kelopak yang mempunyai ukuran yang sama. Motif bunga melati tersebut diterapkan pada

kain yang disusun kecil-kecil berfungsi sebagai motif penghias atau sekaligus sebagai isen-isen pada kain untuk mengisi bidang pada kain.(Lihat gambar 37).



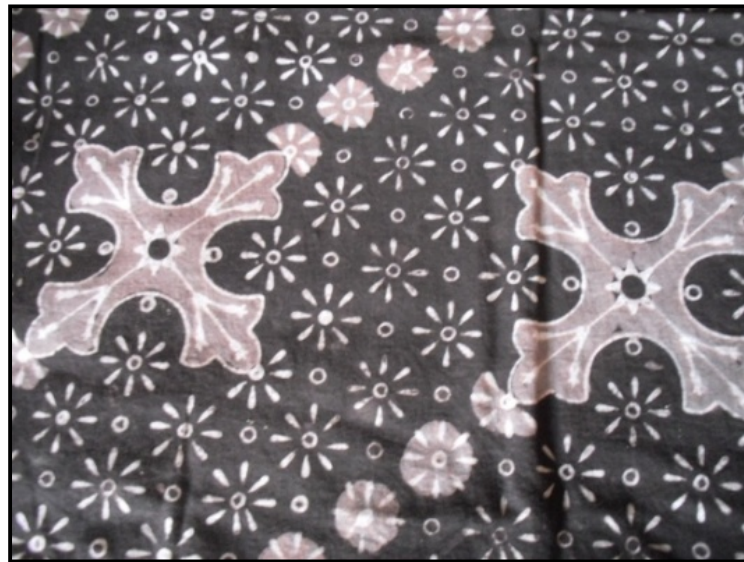
Gambar 37: **Motif Bunga Melati**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)



Gambar 38: **Pola Batik Truntum**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

Dalam Batik Truntum yang diproduksi oleh Mujilahtersusun dari motif bunga sepatu dan bunga melati. Motif bunga sepatu sebagai motif yang paling

dominan, dimaksudkan agar motif ini menjadi pusat perhatian, sedangkan terdapat motif bunga melati sebagai motif penghias yang disusun secara teratur dan menyebar memenuhi kain dan ditambah dengan isen-isen cecek sehingga menjadi pola batik yang indah dan harmonis. (Lihat gambar 38).



Gambar 39: **Batik Truntum**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

Berdasarkan wawancara dengan Mujilah pada tanggal 26 Mei 2012 Batik truntum yang terdapat di Batik Giri Asri menggunakan 2 warna yaitu coklat muda dan coklat tua, warna *pertama* yaitu warna merah yang terdapat pada motif bunga, warna merah yang berasal dari kayu tingi yang telah melalui proses ekstraksi, kemudian difiksasi menggunakan air kapur agar warna yang dihasilkan berubah menjadi warna coklat muda. Warna yang *kedua* adalah warna coklat tua yang dihasilkan oleh kayu tingi dan fiksasi menggunakan tunjung agar menghasilkan warna coklat tua. Warna coklat tua digunakan sebagai *background* pada batik truntum. Warna pada

Batik Truntum memiliki warna gelap terang, yang artinya dalam kehidupan manusia mempunyai sisi gelap dan terang. (Lihat gambar 39).

Kata truntum berasal dari *teruntum-tuntum* (bahasa Jawa) artinya tumbuh lagi. Motif *truntum* menggambarkan bunga dilihat dari depan terletak pada bidang berbentuk segi empat. Truntum memiliki arti senantiasa tumbuh, bersemi, semarak lagi. Pola batik *truntum* menggambarkan sebuah rangkaian bunga-bunga kecil beserta sari-sarinya ibaratnya bunga melati gambir yang sedang mekar berkembang berbau harum semerbak dengan semaraknya di taman. Banyak orang yang mengartikan bahwa yang dimaksud dengan tumbuh ialah cinta antara kedua pengantin. Batik Truntum tidak dipakai oleh kedua pengantin tetapi dipakai oleh kedua pasangan orang tua (Siswomihardjo, 2011: 18). Karena menurut pemakaiannya batik truntum melambangkan orang tua yang menuntun anaknya dalam upacara pernikahan sebagai pintu menjalankan kehidupan baru yaitu kehidupan rumah tangga yang sarat godaan. Diharapkan agar dapat menjadikan kehidupan pernikahan menjadi langgeng diwarnai kasih sayang yang selalu bersemi (Endang Sutyati, 2010: 5).

b. Batik Kawung

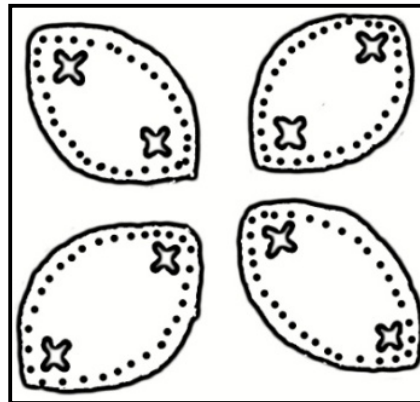
Batik Kawung merupakan stilasi dari penampang buah kolang kaling atau aren. Bentuk dasarnya berupa empat lingkaran oval yang hampir menyentuh satu sama lain dengan simetris, yang jika diperhatikan lebih saksama menimbulkan ilusi optik dengan munculnya bentuk bunga empat

kelopak. Masing-masing kelopak berbentuk runcing dan lebar. Motif kawung diinterpretasikan sebagai gambar bunga lotus (teratai) dengan empat lembar daun bunga yang merekah. Lotus adalah bunga yang melambangkan umur panjang dan kesucian.

Adapun unsur yang terdapat pada batik kawung yaitu sebagai berikut:

a) Motif Buah KolangKaling

Motif buah kolangkaling adalah motif-motif yang tersusun dari bentuk bundar-lonjong atau elips, susunan memanjang menurut garis diagonal miring kekiri dan kekanan berselang seling. Didalam motif buah kolangkaling terdapat isen-isen yaitu cecek dan bentuk plus. (Lihat gambar 40).

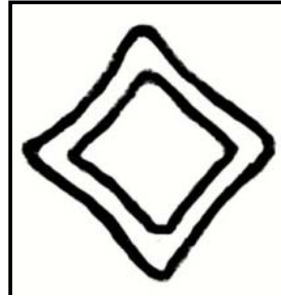


Gambar 40: **Motif Buah Kolang-Kaling**

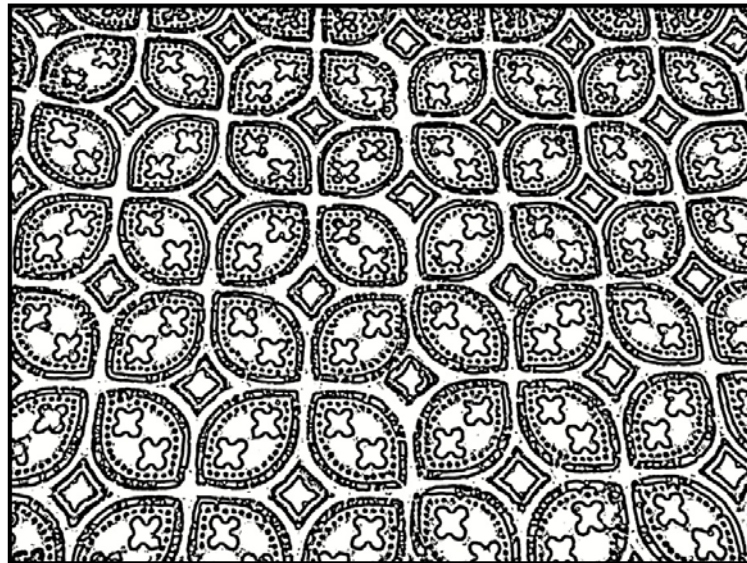
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

b) Motif Wajik

Motif wajik berfungsi sebagai pengisi bidang yang kosong agar motif yang terdapat pada batik kawung tidak polos dan bervariasi dilengkapi dengan isen-isen, motif ini berbentuk segi empat. (Lihat gambar 41).



Gambar41: **Motif Wajik**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)



Gambar 42: **Pola Batik Kawung**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

Dalam Batik Kawung yang diciptakan Mujilah tersusun dari motif buah kolangkaling dan motif wajik. Motif buah kolangkaling tersusun mengarah kekanan dan kekiri yang ditata secara geometris. Dalam setiap motif terdapat empat kelopak yang mempunyai bentuk dan ukuran yang sama. Pada setiap kelopak terdapat isen-isencecek dan bentuk plus. Fungsi isen-isen tersebut sebagai penambah variasi agar motif tersebut lebih menarik dan

indah, penempatan motif disusun secara berulang-ulang menurut lebar kain. Terdapat pula motif wajik yang berbentuk kecil dan lebih sederhana. Motif wajik berfungsi sebagai pengisi atau untuk mengisi bidang yang kosong pada motif kawung, sehingga dapat memperbaiki motif secara keseluruhan. (Lihat gambar 42).



Gambar 43: **Batik Kawung**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

Berdasarkan wawancara dengan Mujilah pada tanggal 26 Mei 2012, Batik Kawung yang terdapat di Batik Giri Asri menggunakan 2 macam warna yaitu biru dan merah, warna yang *pertama* adalah warna biru yang terdapat pada motif buah kolang kaling. Warna kedua adalah warna merah (proses ekstraksi dari kayu tingi) terletak pada *background* atau pada sela-sela motif buah kolang kaling dan warna tersebut difiksasi menggunakan tunjung agar warna yang dihasilkan berubah menjadi tua. Ciri Batik Kawung yang

diciptakan Mujilah terletak pada warnanya yaitu biru dan merah. Warna biru mempunyai arti kesetiaan sedangkan warna merah mempunyai arti keberanian. (Lihat gambar 43).

Motif Batik Kawung diilhami dari sebatang pohon aren yang dikenal dengan buah kolang kaling. Motif ini hubungkan dengan binatang kawungwung. Pohon aren dari atas (ujung daun) sampai pada akarnya sangat berguna bagi kehidupan manusia, baik itu batang, daun, nira, dan buah. Hal tersebut mengisaratkan agar manusia dapat berguna bagi siapa saja dalam kehidupannya, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Makna lain yang terkandung dalam motif batik kawung adalah agar manusia yang memakai motif ini dapat menjadi manusi yang ideal atau unggul serta menjadikan hidupnya menjadi bermakna (Endang Sutiyati, 2010:4).

c. Batik Sidomukti

Motif Batik Sidomukti ini telah mengalami stilisasi (perubahan) pada unsur motif bangunan, garuda, bunga dan ranting serta gabah-gabahan sebagai pengisi bidang yang kosong.

Adapun unsur yang terdapat pada Batik Sidomukti yaitu sebagai berikut:

a) Motif Bangunan

Motif bangunan digambarkan mempunyai dua tingkat dan bagian bawah terdapat untaian. (Lihat gambar 44).



Gambar 44: **Motif Bangunan**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

b) **Motif Garuda**

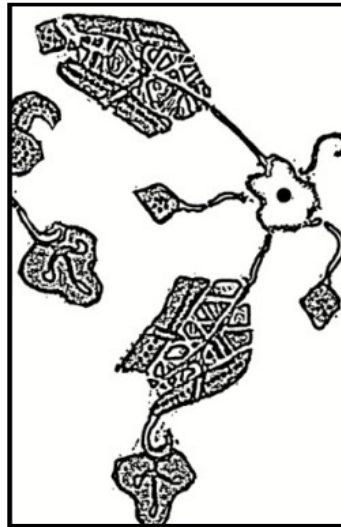
Garuda dengan dua sayap dan kepala yang digambarkan dengan sayap terbuka. Bentuk dengan dua sayap dan lengkap dengan kepala seperti gambaran burung yang sedang terbang dilihat dari depan. (Lihat gambar 45).



Gambar 45: **Motif Garuda**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

c) Motif Bunga

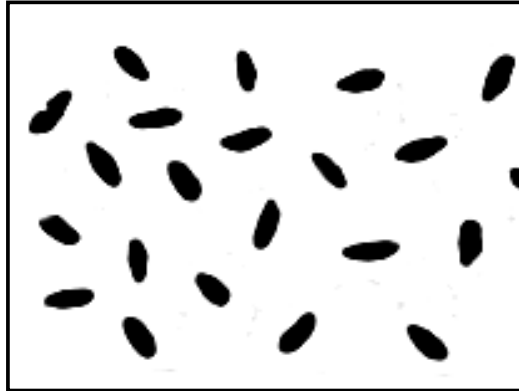
Motif bunga yang telah distilir dengan daun dan ranting. Bunga, daun, dan ranting menjadi satu kesatuan pada batik sidomukti, karena motif tersebut berfungsi sebagai pengisi bidang dan disusun secara teratur dan menyebar. (Lihat gambar 46).



Gambar 46: **Motif Bunga** (Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

d) Motif Gabah-Gabahan

Motif gabah-gabahan pada batik sidomukti berfungsi sebagai pengisi bidang yang kosong dan menyebar. Motif ini diterapkan pada batik sidomukti agar menampilkan batik yang berbeda, yang biasanya batik sidomukti berpola segiempat dan disusun secara teratur. (Lihat gambar 47).



Gambar47: **Motif Gabah-Gabahan**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

Dalam Batik Sidomukti yang diproduksi Isti (26 tahun) tersusun dari motif bangunan dan motif garuda sebagai motif yang paling dominan. Selain motif bangunan dan motif garuda terdapat motif tumbuhan seperti daun, bunga dan ranting yang menjadi satu kesatuan serta motif gabah-gabahan yang berfungsi sebagai penghias bidang. Pola ini berbeda dengan Batik Sidomukti yang lain, pola yang biasanya berbentuk belah ketupat yang disusun secara geometris, sedangkan yang diciptakan Mujilah polanya tidak berbentuk belah ketupat melainkan tersusun menyebar yang memenuhi pola. (Lihat gambar 48).



Gambar 48: **Pola Batik Sidomukti**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)



Gambar 49: **Batik Sidomukti**
(Dokumentasi:Siti Maimunah, Mei 2012)

Berdasarkan wawancara dengan Mufidah (30 tahun) pada tanggal 26 Mei 2012 Batik Sidomukti yang terdapat di Batik Giri Asri menggunakan 2

macam warna yaitu biru dan hitam, warna *pertama* yaitu warna biru terdapat pada motif bangunan, gabah-gabahan, garuda, dan bunga. Warna biru dihasilkan dari daun indigofera (nila/tom) difiksasi menggunakan air kapur. Warnayang *keduayaitu* warna hitam (proses ekstraksi dari kayu tingi) digunakan sebagai *background* dan warna ini difiksasi menggunakan tunjung agar warna yang dihasilkan berubah menjadi tua.(Lihat gambar 49).

Batik Sidomukti yang di produksi Mujilah mempunyai ciri yaitu warna dan polanya. Batik Sidomukti mempunyai warna biru dan hitam, biru melambangkan kesetiaan dan hitam melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat. Sidomukti berasal dari dua kata, yaitu sido dan mukti.Sido yang berarti terus menerus sedangkan mukti berarti hidup berkecukupan dan bahagia.

d. Batik Godong Rambat

Batik godong rambat berarti daun yang menjalar atau merambat.Batik ini terdiri dari motif bunga, daun, dan ranting atau akar.Motif daun dan ranting merupakan motif pokok pada batik godong rambat dan terdapat pula motif bunga sebagai pengisi yang mendukung keberadaan daripada motif daun dan ranting yang menjalar atau merambat.

Adapun unsur yang terdapat pada Batik Godong Rambat yaitu sebagai berikut:

a) Motif Bunga

Motif bunga yang terdapat pada batik godong rambat mempunyai 2 motif yang berbeda. Yang pertama, mengambil ide dasar dari bunga tulip yang telah distilisasi pada bagian kelopak menjadi bergelombang-gelombang sehingga menyerupai bentuk daun. Yang kedua, mengambil ide dasar dari bunga mawar yang telah mengalami stilisasi pada bagian ujung kelopak berbentuk lengkung. Motif bunga mawar ini berfungsi sebagai penghias bidang agar terlihat lebih menarik. (Lihat gambar 50) dan (Lihat gambar 51).



Gambar50: **Motif Bunga Tulip**
(Sumber: Batik Giri Asri, Juni 2012)



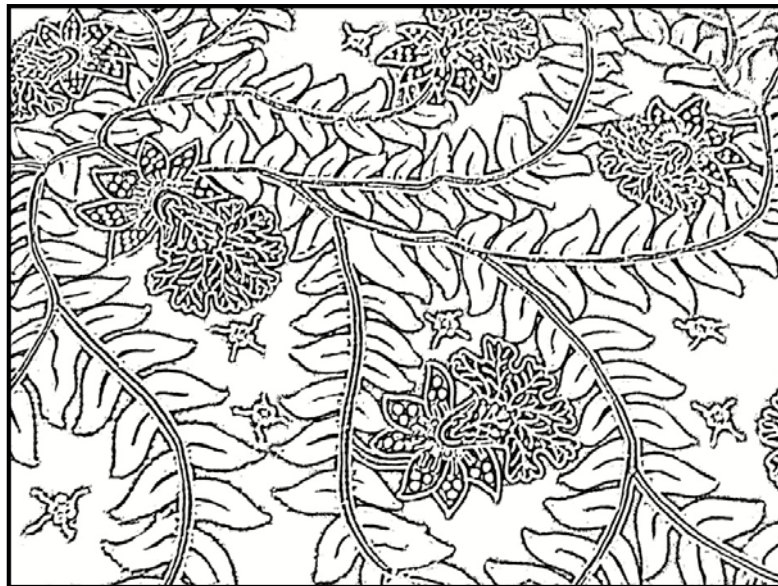
Gambar51: **Motif Bunga Mawar**
(Sumber: Batik Giri Asri, Juni 2012)

b) Motif Daun dan Ranting

Motif daun dan ranting disusun memenuhi bidang sehingga terlihat menjalar atau merambat tanpa terputus, saling menyambung antara ranting yang satu dengan ranting lainnya. (Lihat gambar 52).



Gambar52: **Motif Daun dan Ranting**
(Sumber: Batik Giri Asri, Juni 2012)



Gambar 53: **Pola Batik Godong Rambat**
(Sumber: Batik Giri Asri, Juni 2012)

Dalam Batik Godong Rambat yang diproduksi oleh Isti (26 tahun) terdiri dari motif bunga dan ranting yang merambat atau menjalar. Pada bentuk ranting terdapat daun yang telah menjadi satu kesatuan. Serta terdapat bunga tulip yang disusun secara teratur dan menyebar, terdapat pula bunga-bunga kecil berfungsi sebagai penghias bidang. (Lihat gambar 53).



Gambar 54: **Batik Godong Rambat**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)

Berdasarkan wawancara dengan Isti pada tanggal 1 Juni 2012 Batik Godong Rambat yang terdapat di Batik Giri Asri memiliki 3 warna yaitu warna biru indigo, merah, dan hitam. Warna yang *pertama* adalah warna biru yang terdapat pada kelopak bunga. Warna biru dihasilkan dari daun indigofera yang difiksasi menggunakan air kapur. Warna yang *ketiga* adalah warna merah terdapat pada daun yang merambat. Warna merah dihasilkan oleh tingi yang telah mengalami ekstraksi kemudian difiksasi menggunakan air

kapur. Dan warna *terakhir/ketiga* adalah warna hitam yang digunakan sebagai *background* dari batik godong rambat. Warna hitam dihasilkan dari pencampuran antara biru, merah, dan terakhir adalah merah sama seperti warna yang kedua. Tetapi warna merah yang ketiga difiksasi menggunakan tunjung sehingga menghasilkan warna hitam pekat. Pada warna Batik Godong Rambat memiliki arti yaitu merah melambangkan keberanian dan warna biru tua melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat tidak mudah terpengaruh orang lain. (Lihat gambar 54).

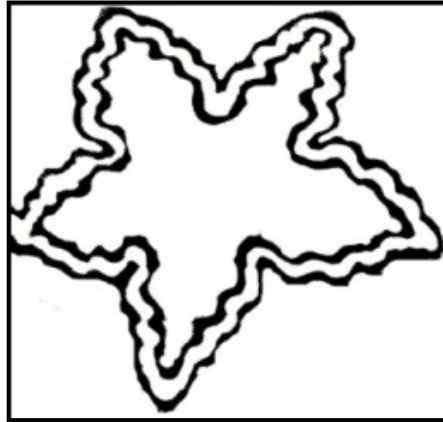
e. Batik Kembang Klabang

Batik Kembang Klabang terdiri dari bunga, daun, dan sulur yang telah distilisasi. Dinamakan kembang klabang karena bentuk daun yang menyerupai binatang klabang dan terdapat bunga mawar yang telah distilisasi, ditambah dengan unsur motif ranting atau sulur yang menjalar dengan daun-daun kecil sebagai pelengkap.

Adapun unsur yang terdapat pada Batik Kembang Klabang, antara lain adalah sebagai berikut:

a) Motif Daun

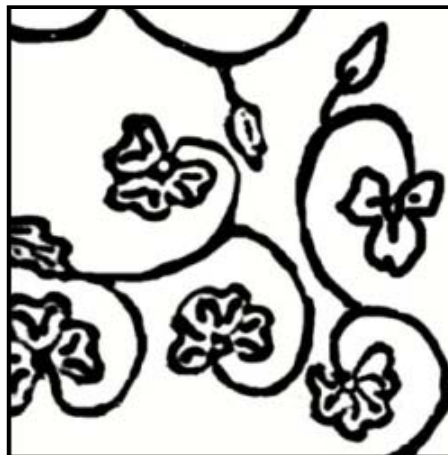
Motif daun mengambil ide dasar dari daun kenikir yang bentuk permukaannya bergerigi atau lancip, serta terinspirasi dari bentuk binatang klabang yang kemudian dihubungkan dengan daun yang bergelombang sehingga menyerupai binatang klabang. (Lihat gambar 55).



Gambar 55: **Motif Bunga Klabang**
(Sumber: Batik Giri Asri, Juni 2012)

b) **Motif Ranting, Bunga, dan Daun**

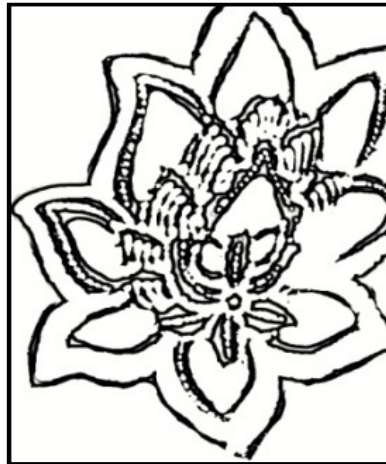
Motif ranting yang dipadukan dengan bunga dan daun menambah variasi dalam pengisian batik kembang klabang. Motif ranting yang selalu diikuti dengan daun dan bunga karena menjadi satu kesatuan pada batik kembang klabang. (Lihat gambar 56).



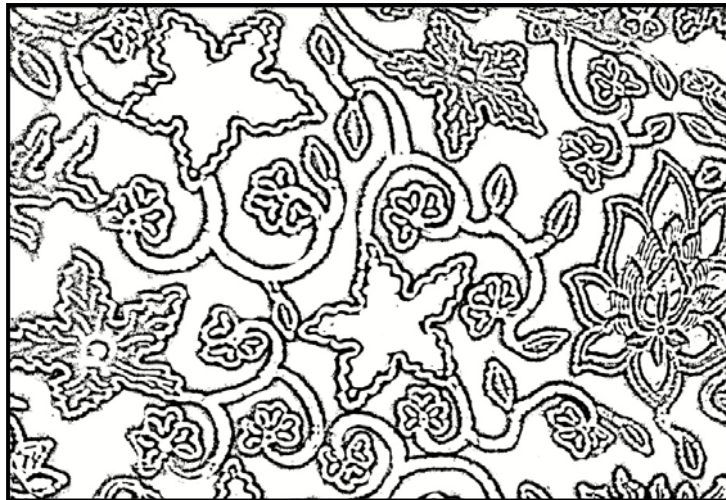
Gambar 56: **Motif Ranting, Bunga, dan Daun**
(Sumber: Batik Giri Asri, Juni 2012)

c) **Motif Bunga**

Motif bunga yang terdapat pada batik kembang klabang mengambil ide dasar dari bunga mawar yang telah mengalami stilisasi pada ujung kelopak. Motif bunga mawar digambar menghadap depan agar bunga mawar terlihat sedang mekar dan menampilkan putiknya.(Lihat gambar 57).



Gambar 57: **Motif Bunga Mawar**
(Sumber: Batik Giri Asri, Juni 2012)



Gambar 58: **Pola Batik Kembang Klabang**
(Sumber: Batik Giri Asri, Juni 2012)

Dalam Batik Kembang Klabang yang diciptakan Isti (26 tahun) tersusun dari motif bunga, ranting yang telah distilisasi. Motif ranting, daun, dan bunga disusun sedemikian rupa sehingga menjadi motif yang saling terkait. Batik ini terinspirasi dari binatang klabang atau binatang berkaki seribu. Karena bentuk bunganya yang menyerupai klabang dan terdapat sulur atau ranting yang bentuknya setengah melingkar. (Lihat gambar 58).



Gambar 59: **Batik Kembang Klabang**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)

Berdasarkan wawancara dengan Isti pada tanggal 1 Juni 2012, Batik Kembang Klabang yang terdapat di Batik Giri Asri menggunakan 2 macam warnayaitu warna coklat muda dan coklat tua/gelap. Warna coklat muda yang terdapat pada motif bunga dihasilkan dari kayu tingi yang telah mengalami proses ekstraksi terlebih dahulu. Kayu tingi menghasilkan warna merah kemudian difiksasi menggunakan air kapur sehingga berubah menjadi warna coklat muda. Kemudian warna coklat tua/gelap terdapat pada latar batik atau

sebagai *background* dari batik kembang klabang, warna ini juga dihasilkan oleh tingi tetapi fiksasinya menggunakan tunjung sehingga menghasilkan warna coklat tua/gelap. Pada warna yang terdapat pada Batik Kembang Klabang, warna coklat memiliki arti sebagai orang yang mempunyai kepribadian yang hangat, terang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, dan rendah hati (Endang, 2010: 3). (Lihat gambar 59).

f. Batik Godong-Godongan

Batik godong-godongan adalah batik yang terdiri dari daun yang telah *distilisasi*. Godong diambil dari bahasa Jawa yang artinya adalah daun. Batik ini hanya terdapat motif daun saja yang diberi isen-isen sawut dan tembokan.

a) Motif Godong

Motif godong atau daun mengambil ide dasar dari daun pepaya yang telah mengalami stilisasi pada ujung daun yang berbentuk menyerupai bunga. Didalam motif daun terdapat tiga cabang yang berfungsi sebagai isen-isen. (Lihat gambar 60).



Gambar60: **Motif Godong (Daun)**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)



Gambar 61: **Pola Batik Godong-Godongan**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

Dalam Batik Godong-Godongan yang diciptakan Mujilah tersusun dari satu motif saja yaitu motif daun yang telah mengalami stilisasi pada ujung dan bentuk daun hampir menyerupai bentuk bunga. Motif daun disusun secara beraturan dan acak ada yang kecil dan ada yang besar dengan isen-isen cecek dan diblok. (Lihat gambar 61).



Gambar 62: Batik Godong-Godongan
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

Berdasarkan wawancara dengan Mufidah (30 tahun) pada tanggal 26 Mei, Batik Godong-Godongan memiliki dua warna yaitu biru dan hijau. Warna biru dihasilkan dari daun indigofera (nila/tom) terdapat pada latar batik atau sebagai *background* dari batik godong-godongan, warna ini difiksasi dengan air kapur. Warna hijau terdapat pada motif daun, warna ini dihasilkan dari percampuran antara warna biru dengan warna kuning dari kulit joho/jelawe, yang difiksasi menggunakan air kapur sehingga menghasilkan warna hijau muda. Warna pada Batik Godong-Godongan ini memiliki arti yaitu warna biru muda melambangkan kesetiaan dan warna hijau melambangkan kesuburan. (Lihat gambar 62).

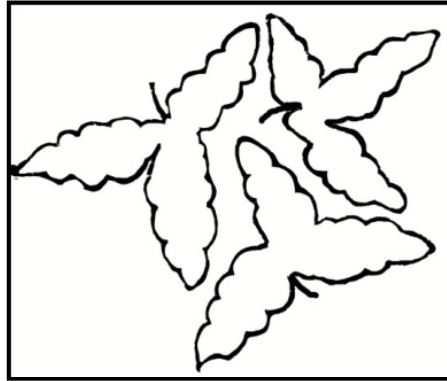
g. Batik Godong Ukel

Batik Godong Ukel adalah batik yang terdiri dari motif daun yang telah distilisasi, sulur dan cecek. Batik Godong Ukel merupakan batik yang mengambil ide dasar dari daun singkong yang merambat dan menjalar. Batik ini dipenuhi dengan unsur ukel, daun, dan cecek yang menyebar.

Unsur motif yang terdapat pada batik godong ukel adalah sebagai berikut:

a) Motif Godong (Daun)

Motif godong atau daun mengambil ide dasar dari daun singkong yang telah distilisasi bentuk daunnya menjadi bergelombang-gelombang dan memiliki jumlah tiga kelopak daun disusun secara teratur dan menyebar. (Lihat gambar 63).



Gambar63: **Motif Godong**
(Sumber: Batik Giri Asr, 2012)

b) Motif Ukel/Sulur, dan Daun

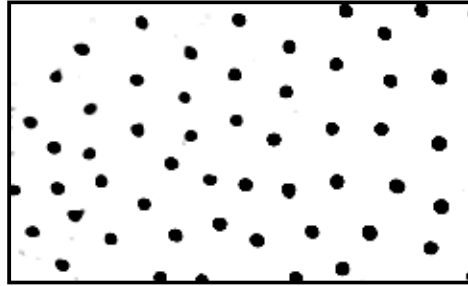
Motif ukel digabungkan dengan daun yang berfungsi sebagai penghubung antara ukel dan daun yang tidak terputus antara ukel yang satu dengan ukel yang lainnya.(Lihat gambar 64).



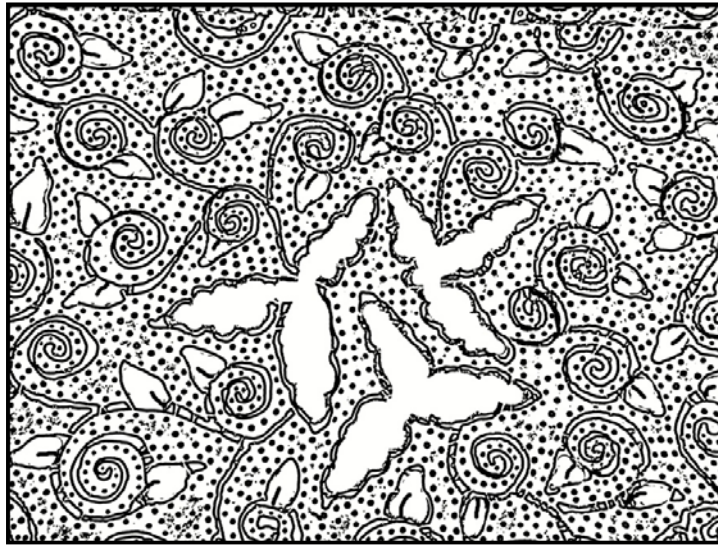
Gambar64:**Motif Ukel (Sulur) dan Daun**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

c) Motif Cecek Krembyang

Cecek krembyang berfungsi sebagai pengisi bidang-bidang yang kosong sehingga motif batik ukel kembang terpenuhi cecek krembyang secara keseluruhan.(Lihat gambar 65).



Gambar 65: **Motif Cecek Krembyang**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)



Gambar 66: **Pola Batik Godong Ukel**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

Dalam Batik Godong Ukel yang diciptakan Isti (26 tahun) tersusun dari motif daun dan ukel (sulur). Motif daun yang terdapat pada batik godong ukel stilisasi dari daun singkong atau godong *telo* (bahasa Jawa). Motif daun disusun secara beraturan dan berhadapan. Kemudian terdapat motif ukel atau sulur yang berfungsi sebagai penghias bidang serta cecek (titik) berfungsi sebagai pengisi bidang yang kosong sehingga pada batik godong ukel terpenuhi dengan cecek. (Lihat gambar 66).



Gambar 67: **Batik Godong Ukel**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

Berdasarkan wawancara dengan Isti pada tanggal 26 Mei 2012, Batik Godong Ukel mempunyai dua warna pada batiknya yaitu warna *pertama* adalah warna biru terdapat pada motif daun, dan warna biru yang dihasilkan dari daun indigofera (nila/tom) difiksasi menggunakan air kapur. Warna yang *kedua* adalah warna hitam digunakan sebagai *background*, warna hitam yang dihasilkan dari kayu tingi dicampur dengan kayu secang kemudian difiksasi menggunakan tunjung agar menghasilkan hitam. Warna biru melambangkan kesetiaan sedangkan warna hitam melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat atau komentar orang lain sehingga dalam melaksanakan kewajibannya akan dilaksanakan dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab (Endang, 2010: 3). (Lihat gambar 67).

h. Batik Burung Nuri

Batik bermotif burung yang terdiri dari motif burung, bunga, dan ranting yang telah distilisasi. Pada motif burung nuri tersebut, motif burung memiliki peranan yang paling dominan karena dalam penerapan motif disusun secara teratur dan menyebar. Hal ini dimaksudkan agar motif tersebut menjadi pusat perhatian. Selain motif burung yang merupakan motif pokok, terdapat pula motif bunga, ranting dan gabah-gabahan sebagai ornament pengisi yang mendukung keberadaan motif pokok.

Adapun unsur yang terdapat di dalam Batik Burung Nuri antara lain adalah sebagai berikut:

a) Motif Burung Nuri

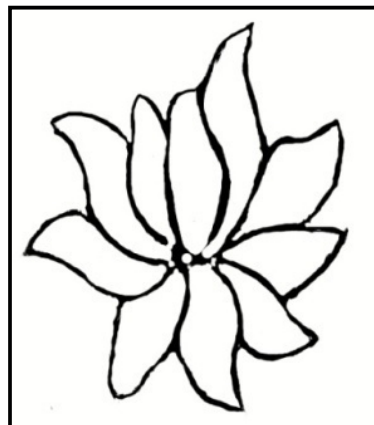
Motif burung pada batik burung nuri yang diciptakan Mujilah telah mengalami stilisasi pada bagian tubuh, sayap, dan ekor sehingga menjadi lebih indah. Motif burung ini mengambil dari ide burung nuri karena burung tersebut diidentikkan burung yang bebas di taman dan hutan. Motif burung nuri terletak diantara susunan tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah burung tersebut berada di taman yang indah. Motif burung ini mempunyai ciri ekor yang panjang dan menjuntai. (Lihat gambar 68).



Gambar68: **Motif Burung Nuri**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

b) **Motif Bunga Mawar**

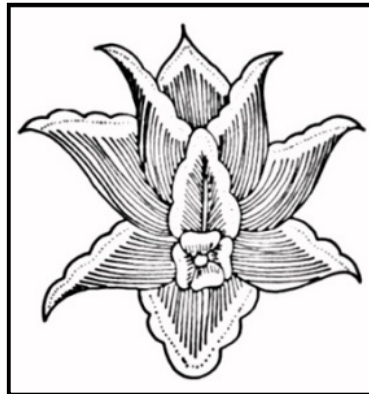
Motif bunga mawar yang telah mengalami stilisasi pada ujung kelopaknya yang berbentuk lancip diterapkan pada batik burung nuri berfungsi sebagai pengisi kekosongan motif batik yang disusun menyebar.(Lihat gambar 69).



Gambar 69: **Motif Bunga Mawar**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

c) Motif Tumbuhan

Motif tumbuhan ini mengambil ide dasar dari lidah buaya yang telah mengalami stilisasi pada bentuk daun yang digambar sedikit melebar dan pada bagian tengah terdapat bunga kecil berfungsi sebagai penghias pada motif tumbuhan.(Lihat gambar 70).



Gambar70:**Motif Tumbuhan**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

d) Motif Bunga Melati

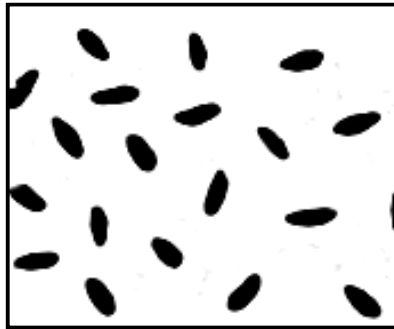
Motif bunga melati mengambil ide dasar dari bunga melati yang mengalami stilisasi (perubahan) pada ujung kelopak yang berbentuk lengkung.Motif ini berfungsi sebagai penghias bidang.(Lihat gambar 71).



Gambar71:**Motif Bunga Melati**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

e) Motif Gabah-Gabahan

Gabah-gabahan (padi) berfungsi sebagai pengisi bidang atau sebagai *background* yang terdapat pada batik burung nuri. Gabah-gabahan disusun menyebar sehingga memenuhi bidang pola batik agar tidak ada yang kosong. (Lihat gambar 72).



Gambar72: **Motif Gabah-Gabahan**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

f) Motif Ranting dan Daun

Motif ranting dan daun merupakan bagian cabang yang memiliki peranan penting, karena merupakan satu kesatuan antara bunga dan daun yang satu engan yang lainnya, serta berfungsi sebagai penompang antara bunga dan daun. Motif ranting mengambil ide dasar dari pohon suruh yang sifat rantingnya merambat dan menjalar. (Lihat gambar 73).



Gambar73: **Motif Ranting dan Daun**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)



Gambar 74: **Pola Batik Burung Nuri**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

Dalam Batik Burung Nuri yang diciptakan Mufidah tersusun dari Pada motif burung nuri, motif bunga, motif tumbuhan, motif ranting dan daun, serta

motif gabah-gabahan. Motif-motif tersebut disusun secara teratur dan menyebar. Motif burung nuri adalah motif yang paling dominan karena sebagai motif yang paling ditonjolkan. Selain motif burung terdapat pula motif bunga, tumbuhan, ranting, dan daun yang berfungsi sebagai penghias bidang, serta terdapat motif gabah-gabahan (padi) yang berfungsi sebagai pengisi bidang yang kosong. (Lihat gambar 74).



Gambar 75: **Batik Burung Nuri**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Mei 2012)

Berdasarkan wawancara dengan Mufidah pada tanggal 26 Mei 2012, Batik Burung Nuri memiliki dua warna yaitu warna *pertama* adalah warna merah terdapat pada motif burung, bunga, dan daun. Warna merah dihasilkan dari kayu tingi yang telah mengalami proses ekstraksi dan difiksasi menggunakan air kapur sehingga berubah menjadi warna coklat muda. Warna yang *kedua* adalah warna coklat tua/gelap digunakan sebagai *background* pada

Batik Burung Nuri. Warna coklat tua/gelap dihasilkan dari kayu tingi dicampur mahoni dan difiksasi menggunakan tunjung agar menghasilkan warna coklat tua/gelap. Warna coklat ini memiliki arti yaitu sebagai warna yang hangat, sehingga diasosiasikan dengan kepribadian yang hangat, terang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, dan rendah hati (Endang, 2010: 3).(Lihat gambar 75).

i. Batik Yong-Yong T

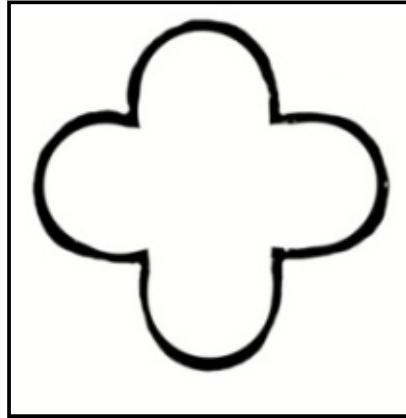
Batik Yong-yong T diciptakan Mujilah karena motif ini mengambil ide dasar dari bunga tapak dara yang telah distilisasi bagian kelopaknya yang hanya terdapat empat kelopak. Mujilah memilih motif bunga ini karena bunga tapak dara bentuknya sederhana dan mudah digambar sehingga penyusunan motifnya teratur dan rapih.

Dinamakan Batik Yong-Yong T karena terdiri dari motif bunga yang mempunyai empat kelopak yang menyerupai bentuk huruf “ t ”.Batik ini menggambarkan keseimbangan dalam hidup.

Unsur motif yang terdapat pada Batik Yong-Yong T antara lain adalah sebagai berikut:

a) Motif Bunga Tapak Dara

Motif ini ide dasar dari bunga tapak dara yang telah distilisasi pada ujung kelopak dan jumlah kelopaknya sehingga menyerupai huruf “t”.(Lihat gambar 76).



Gambar 76: **Motif Bunga Tapak Dara**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

b) **Motif Bunga Belah Ketupat**

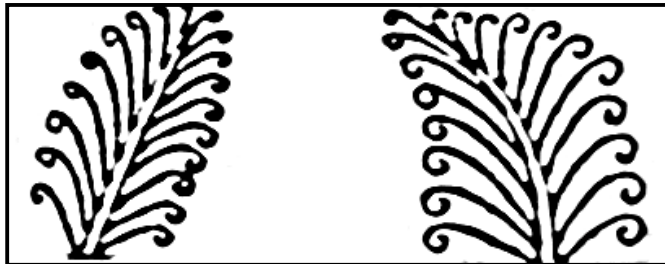
Motif bunga belah ketupat ini diambil dari motif dengan empat kelopak yang terinspirasi dari bunga tapak dara yang telah distilisasi dan bentuknya menyerupai belah ketupat atau wajik. Karena pada lengkungan antara kelopak kiri dan kanan diberi sudut yang membentuk segitiga dan digambar secara melingkar atau mengelilingi setiap lengkungan bunga. (Lihat gambar 77).



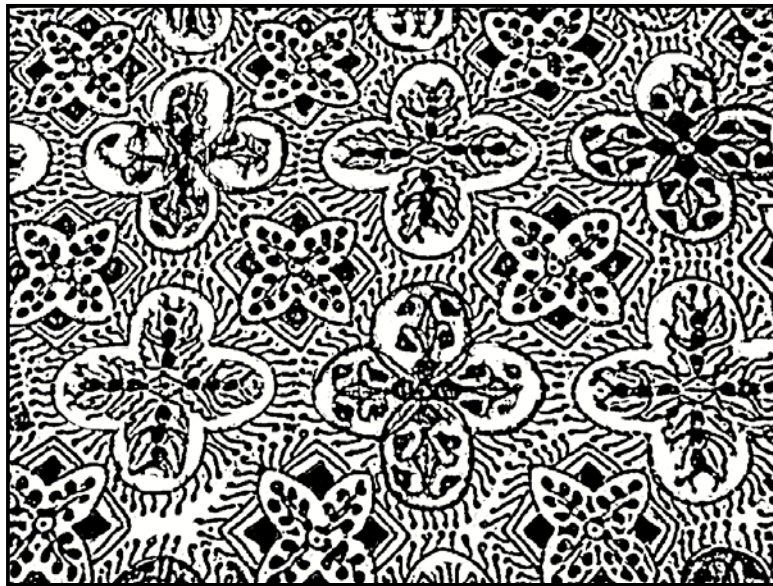
Gambar77:**Motif Bunga Belah Ketupat**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

c) Motif Pacar (Sawut)

Motif pacar (sawut) berfungsi untuk mengisi kekosongan pada pinggiran motif bunga tapak dara dan bunga belah ketupat agar terlihat lebih menarik..(Lihat gambar 78).



Gambar78: **Motif Pacar (Sawut)**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)



Gambar 79: **Pola Batik Yong-Yong T**
(Sumber: Batik Giri Asri, 2012)

Dalam Batik Yong-Yong T yang diciptakan Mujilah tersusun dari motif bunga yang berbeda. Yang pertama motif bunga tapak dara, motif

bunga belah ketupat dan motif pacar (sawut). Motif yang berbentuk T adalah motif bunga yang mengambil ide dasar dari bunga tapak dara. Motif tersebut disusun secara teratur dan geometris. Kemudian terdapat pula motif pacar (sawut) yang berfungsi sebagai pengisi bidang kosong yang terletak pada setiap pinggiran motif bunga. Sehingga pola Batik Yong-Yong T terlihat lebih menarik. (Lihat gambar 79).



Gambar 80: **Batik Yong-Yong T**
(Dokumentasi: Siti Maimunah, Juni 2012)

Berdasarkan wawancara dengan Mujilah pada tanggal 1 Juni 2012, Batik Yong-Yong T mempunyai 3 warna yaitu warna *pertama* adalah kuning yang terdapat pada motif bunga. Warna kuning dihasilkan dari kulit joho difiksasi menggunakan air kapur sehingga menghasilkan warna kuning . Warna yang *kedua* adalah warna coklat muda terdapat pada motif bunga. Warna coklat muda dihasilkan dari kayu mahoni dan tingi dan difiksasi

menggunakan air kapur sehingga menghasilkan warna coklat tua. Warna yang *terakhir/ ketiga* adalah hitam digunakan sebagai *background* pada Batik Yong-Yong T. Warna hitam dihasilkan dari kayu mahoni dan kayu tingi, sama seperti warna kedua tetapi fiksasi warna ketiga ini menggunakan tunjung sehingga menghasilkan warna yang gelap dari percampuran warna tiga warna tersebut. Warna Batik Yong-Yong T memiliki arti yaitu warna kuning melambangkan ketentraman, segala yang ada di dunia adalah baik untuk kehidupan. Warna coklat memiliki arti yaitu sebagai warna yang hangat, sehingga diasosiasikan dengan kepribadian yang hangat, terang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, dan rendah hati. Warna hitam melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat atau komentar orang lain sehingga dalam melaksanakan kewajibannya akan dilaksanakan dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab (Endang, 2010: 3). (Lihat gambar 80).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik batik warna alam di Batik Giri Asri Desa Karang Rejek, Karang Tengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta yang ditinjau dari motif dan warna yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik motif dari Batik Giri Asri yaitu menggunakan unsur alam. Bentuk-bentuk motif ditampilkan secara bebas, artinya tidak banyak mengacu ke ilmu ukur. Motif ditampilkan dengan gaya *lung-lungan* (lenggak-lenggok) sebagai *stilisasi* dari burung, kupu-kupu, daun, bunga, ranting, dan akar. Adapun motif-motif tersebut diterapkan pada batik yaitu terletak pada Batik Truntum, Batik Kawung, Batik Sidomukti, Batik Godong Rambat, Batik Kembang Klabang, Batik Godong-Godongan, Batik Godong Ukel, Batik Burung Nuri, dan Batik Yong-Yong T.
2. Karakteristik warna yang digunakan Batik Giri Asri menggunakan warna alam yaitu sebagai berikut:

- 1) Kulitkayu tingi yang menghasilkan warna coklat kekuningan, warnanya diperoleh dari bagian kulit kayu yang telah mengalami proses ekstraksi.
- 2) Kayu tegeran menghasilkan warna kuning, warnanya diperoleh dari proses ekstraksi melalui bagian kayu yang dipotong-potong dan dikeringkan.

- 3) Kulit buah joho/jelawe menghasilkan warna coklat kuning, warnanya diperoleh dari proses ekstraksi melalui bagian kulit buah yang sudah dikeringkan.
- 4) Kayu secang menghasilkan warna merah, warnanya diperoleh dari proses ekstraksi melalui bagian kayu yang telah dipotong-potong dan dikeringkan.
- 5) Daunindigofera (nila/tom) menghasilkan warna biru yang diperoleh dari daun indigofera yang telah diproses dengan cara fermentasi (proses pembusukan) sehingga menjadi nila basah atau pasta.

Wana-warna tersebut menjadi karakteristik dari batik-batik yang diciptakan Batik Giri Asri karena warna yang terdapat pada batik mengarah kewarna yang *soft* (lembut) sehingga terlihat *adem* saat dipandang.

B. Saran-Saran

1. Penelitian ini menitik beratkan pada alat dan bahan, motif, warna, dan proses pengerjaan untuk mengetahui karakteristik batik warna alam yang terdapat di Batik Giri Asri. Oleh karena itu pengrajin batik dapat lebih mengenal karakteristiknya untuk meningkatkan kualitas produknya.
2. Makna simbolik dan filosofi dalam batik dapat digali lebih dalam agar batik ciptaannya memiliki makna, karena pada saat ini banyak pengrajin batik yang tidak memperdulikan tentang makna simbolik dalam batik yang diciptakannya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andidito, Prasetyo. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Industri dan Perdagangan.
- . 2010. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- . 2007. *Natural Dyes*. Yogyakarta: MU: 3 Communication.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi dengan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. 2001. *Penelitian Pemanfaatan Tumbuh-Tumbuhan Sebagai Zat Warna Alam*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Industri dan Perdagangan.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 1999. *Proses Ekstraksi dan Puderisasi Bahan Pewarna Alam*. Yogyakarta: DEKRANAS.
- Departemen Perindustria Balai Penelitian Batik dan Kerajinan. 1978. *Penelitian Sifat Fisik dan Mekanik Bahan Baku Lilin Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Endang Sutiyati. 2010. Nilai Filosofi Batik Parang Rusak Sawat Gurdo Dalam Tari Bedhayah Harjuno Wiwaha. *Makalah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endik, S. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta: PT. Safir Alam.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambat

- J.R. Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kartika, Shony Dharson. 2004. *Seni Rupa Modern, Struktur Seni Rupa*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kementrian Perindustrian RI Badan Pengkaji Kebijakan, Iklim dan Mutu Industri. 2011. *Penelitian Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya Pada Produk Batik dan Tekstil Kerajinan*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Kun Lestari, Hendri Suprpto. 2000. *Natural Dyes In Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Lembaga Kantor Berita. 2002. *Sekaring Jagad*. Panguyuban Pecinta Batik Indonesia & Majalah Batik.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi VI*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murtihadi, Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Depdikbud.
- Nian S, Djumena. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djembatan.
- Oetari Siswomihardjo, Prawirohardjo. 2011. *Pola Batik Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Didik. 1993. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Painting*. Solo: CV. Aneka.
- Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- R. M. Ismunandar. 1985. *Teknik & Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia, Batik Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Taman Budaya Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta- IKIP Negeri Yogyakarta.

- Sri Rusdiati Sunoto, dkk. 2000. *Membatik* (Diktat). Universitas Negeri Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: Dicti Art Lab dan Djagad Art House.
- Susanto S.K, Sewan, 1978. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Kerajinan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian.
- , 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik, Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode- Katabuku.
- Universitas Negeri Yogyakarta. 2011. *Panduan Tugas Akhir TAS/TABS*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Yayasan Harapan Kita. 2009. *Indonesia Indah Buku ke-8, Batik*. Jakarta Timur: Badan Pelaksanaan Pengelola dan Pengembangan (BP3) TMII.
- Yudhoyono, Ani, Bambang. 2010. *Batiku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia.

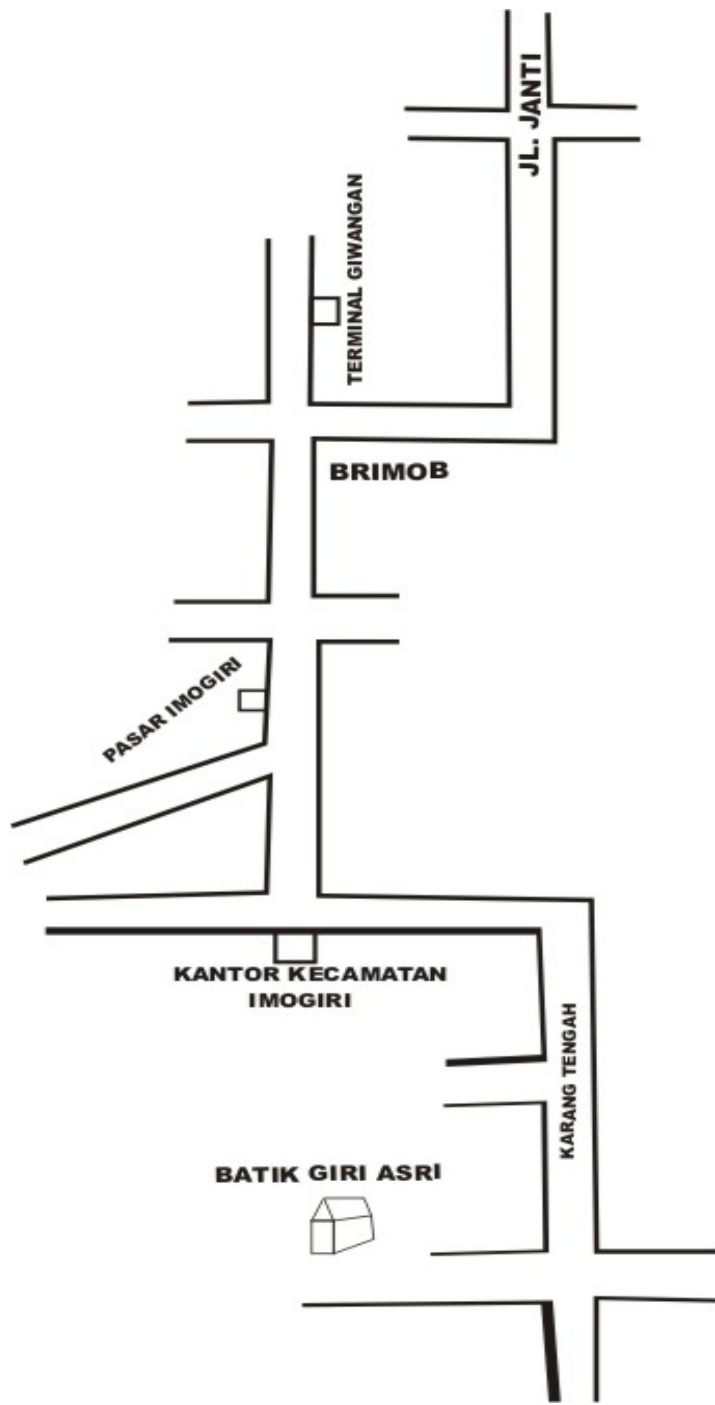
LAMPIRAN

GLOSARIUM

Alat	: Benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu
Bahan	: Barang yang akan dibuat menjadi suatu benda
Batik	: Gambaran atau hiasan pada kain atau bahan dasar yang dihasilkan melalui proses tutup celup dengan menggunakan lilin (malam).
Canting	: Alat pokok untuk membatik yang digunakan untuk menulis (melukiskan cairan “malam”), membuat motif-motif batik, terbuat dari tembaga untuk menciduk malam, sedangkan tangkainya terbuat dari kayu atau bambu.
Colouring Matter	: Subtansi yang menentukan arah warna zat warna alam, merupakan senyawa organik yang terkandung dalam sumber zat warna alam.
Dingklik	: Alat yang terbuat dari kayu digunakan untuk duduk pada saat membatik.
Ekstraksi	: Pengambilan zat warna yang berasal dari rebusan tumbuh-tumbuhan.
Estetika	: Filsafah yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.
Fermentasi	: Proses pembusukan pada daun indigofera pada saat diolah menjadi pasta indigofera.
Harmonis	: Selaras, serasi, seimbang.

Isen-isen	: Berasal dari kata “ isi ” yang berarti memberi isi pada batik atau mengisi dengan menggunakan canting cucuk/ kecil.
Karakteristik	: Ciri-ciri khusus yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu
Kenceng	: Alat untuk melorod batik yang terbuat dari tembaga.
Kreatif	: Memiliki daya cipta pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (daya pikir/khayalan; bayangan tentang pengalaman yang pernah dialami).
Lilin (malam)	: Bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tersebut menolak terhadap warna yang diberikan pada kain.
Lotus	: Bunga teratai
Masterpieces	: Karya agung atau karya seni yang dianggap sebagai karya yang memiliki nilai dan kualitas yang sangat tinggi biasanya bersejarah dan memiliki proses perjalanan yang lama yang mewakili identitas dan <i>image</i> tentang diri seniman/ kreatornya.
Mordan	: Proses dalam pewarnaan alami untuk memberikan ikatan oksidasi logam pada bahan yang akan diwarnai agar warna dapat terserap dengan baik.
Motif	: Gambar pokok atau kerangka gambar yang mewujudkan pola
Ornamen	: Hiasan yang terdapat pada benda seni untuk memperindah benda atau barang yang dihias

- Pola : Pengabungan dari motif secara keseluruhan yang akan dibuat batik
- Proses : Rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk
- Stilisasi : Merupakan salah satu perubahan bentuk dalam ornamentika.
- Tawas (So4) : Garam logam yang berupa alumunium.



PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik batik warna alam di Batik Giri Asri.

B. Pembatasan

Aspek yang ingin diketahui melalui teknik observasi yaitu:

1. Keberadaan lokasi Batik Giri Asri.
2. Karakteristik batik warna alam di Batik Giri Asri.

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data tentang batik warna alam di Batik Giri Asri.

B. Pembatasan

Dokumentasi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman tertulis yang akan memperkuat data tentang keberadaan batik warna alam di Batik Giri Asri.
2. Dokumen gambar merupakan dokumen pribadi yang dimiliki oleh Batik Giri Asri, dokumen tersebut berupa gambar pola.
3. Dokumen foto merupakan dokumen yang dihasilkan sendiri oleh penelliti dengan bantuan alat berupa kamera foto, dokumen foto yang dihasilkan meliputi foto alat dan bahan yang digunakan, foto macam-macam batik, foto pola batik, foto macam-macam pewarna alam yang dipakai, dan foto proses atau pengolahan.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah timbulnya batik warna alam di Batik Giri Asri?
2. Mengapa industri kerajinan batik warna alam ini dinamakan Batik Giri Asri?
3. Sejak kapan berdirinya industri batik warna alam?
4. Bahan baku apa yang digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam?
5. Darimanakah bahan baku tersebut diperoleh?
6. Jenis kain apa saja yang digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam ini?
7. Kain apa yang sering digunakan untuk proses pembuatan batik warna alam?
8. Sebutkan kelebihan dan kekurangan dari kain yang sering digunakan!
9. Sebutkan peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam!
10. Pewarna apa saja yang digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam di Batik Giri Asri?
11. Sebutkan kelebihan dan kekurangan menggunakan proses pewarnaan alam!
12. Jelaskan proses pewarnaan batik menggunakan warna alam!
13. Sebutkan warna yang sering digunakan dalam proses pewarnaan!
14. Bagaimanakah proses pembuatan batik warna alam?
15. Jenis motif apa yang digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam?
16. Berapa kali proses pencelupan dalam pewarnaan?
17. Dalam proses pewarnaan kesulitan apa yang dihadapi?

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, pimpinan industri "BATIK GIRI ASRI" menerangkan bahwa:

Nama : Siti Maimunah

NIM : 08207241020

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di industri kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

**KARAKTERISTIK BATIK WARNA ALAM DI BATIK GIRI ASRI
DESA KARANG REJEK KARANG TENGAH IMOIRI
BANTUL YOGYAKARTA**

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Mengetahui,

Pimpinan Industri


MUJILAH

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Samsrah
Pekerjaan : bagian Membatik
Alamat : Mojolegi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Siti Maimunah
NIM : 08207241020

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di industri Batik Giri Asri dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

**KARAKTERISTIK BATIK WARNA ALAM DI BATIK GIRI ASRI
DESA KARANG REJEK KARANG TENGAH IMOIRI
BANTUL YOGYAKARTA**

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Mengetahui,


Samsrah

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juakhtir (S2)
Pekerjaan : bagian mewarna dan melorod
Alamat : Karang Rejek, Karang Tengah, Imogiri, Bantul

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Siti Maimunah

NIM : 08207241020

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di industri Batik Giri Asri dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

KARAKTERISTIK BATIK WARNA ALAM DI BATIK GIRI ASRI DESA KARANG REJEK KARANG TENGAH IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Mengetahui,



(Juakhtir)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isti Fitriansyah (26)

Pekerjaan : bagian Membatik

Alamat : Karang Rejek

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Siti Maimunah

NIM : 08207241020

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di industri Batik Giri Asri dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

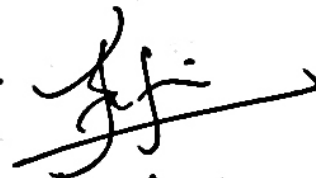
**KARAKTERISTIK BATIK WARNA ALAM DI BATIK GIRI ASRI
DESA KARANG REJEK KARANG TENGAH IMOIRI
BANTUL YOGYAKARTA**

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Mengetahui,


(Siti Maimunah)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mufidah
Pekerjaan : bagian Membatik
Alamat : Mojolegi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Siti Maimunah
NIM : 08207241020
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di industri Batik Giri Asri dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

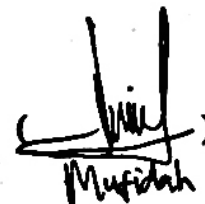
**KARAKTERISTIK BATIK WARNA ALAM DI BATIK GIRI ASRI
DESA KARANG REJEK KARANG TENGAH IMOIRI
BANTUL YOGYAKARTA**

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Mengetahui,


Mufidah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbz.uny.ac.id/>

FRWFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 588/UN.34.12/PP/IV/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 April 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan Penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Karakteristik Batik Wama Alam di Batik Giri Asri Desa Karang Rejek Karang Tengah Imogiri Bantul

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SITI MAIMUNAH
NIM : 08207241020
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2012
Lokasi Penelitian : Industri Batik Giri Asri Desa Karang Rejek Karang Tengah Imogiri Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3694/VI/4/2012

Membaca Surat : Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor : 588/UN.34.12/PP/IV/2012
Tanggal : 16 April 2012 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SITI MAIMUNAH NIP/NIM : 08207241020
Alamat : KARANGMALNG YOG
Judul : KARAKTERISTIK BATIK WAMA ALAM DI BATIK GIRI ASRI DESA KARANG REJEK
KARANG TENGAH IMOIRI BANTUL
Lokasi : - Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 17 April 2012 s/d 17 Juli 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 17 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kapala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Sri Irianto, M.Kes.

NIP. 19520226 198803 1 008

Tembusan:

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /792

Menunjuk Surat : Dari : Sekretaris Daerah Prop Diy Nomor : 070/3694/V/4/2012
Tanggal : 17 April 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

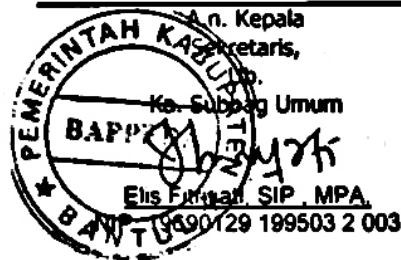
Dizinkan kepada :

Nama : SITI MAIMUNAH
Alamat : UNY, Karangmalang Yk
NIP/NIM/No. KTP : 08207241020
Tema/Judul Kegiatan : KARAKTERISTIK BATIK WAMA ALAM DI BATIK GIRI ASRI DESA KARANG REJEK KARANG TENGAH IMO GIRI BANTUL
Lokasi : Karang Rejek Karang Tengan Imogiri
Waktu : Mulai Tanggal : 17 April 2012 s/d 17 Juli 2012
Jumlah Personil : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturanperundangan yang berlaku,
3. Ijin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai ijin yang diberikan;
4. Pemegang ijin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan dalam bentuk softcopy maupun hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Ijin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan;
7. Ijin tidak boleh disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 18 April 2012



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Perindagkop Kab. Bantul
4. Camat Imogiri
5. Lurah Desa Karang Tengan
6. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
KECAMATAN IMOIRI
PEMERINTAH DESA KARANGTENGAH

Alamat : Jl. Karangtengah – Karangduwet No. 01, Karangtengah, Imogiri Telp. (0274) 6464535
BANTUL

Kode Pos 55782

SURAT KETERANGAN IJIN

No. : 010/Pely/Ktg/V/2012

Menindak lanjuti surat dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dengan Nomor : 070/792 perihal ijin penelitian, maka dengan ini kami Lurah Desa Karangtengah memberikan ijin kepada :

Nama : SITI MAIMUNAH
NIP/NIM/KTP : 08207241020
Alamat : UNY, Karangmalang Yk
Tema/Judul : KARAKTERISTIK BATIK WAMA ALAM DI BATIK
GIRI ASRI DESA KARANGTENGAH IMOIRI BANTUL
Lokasi : Karangrejek Karangtengah Imogiri Bantul
Waktu : Mulai Tanggal : 17 April 2012 s/d 17 Juli 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa serta Dinas atau Instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku
3. Ijin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai ijin yang diberikan
4. Ijin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak ketentuan tersebut diatas
5. Memenuhi ketentuan etikadan norma yang berlaku di lokasi kegiatan
6. Ijin tidak boleh disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah
7. Pemegang ijin diharapkan melaporkan kegiatan dalam bentuk softcopy maupun hardcopy kepada Pemerintah Desa Karangtengah selesai melaksanakan kegiatan.

Demikian Surat ijin penelitian ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Karangtengah

Pada tanggal : 01 Mei 2012

Lurah Desa Karangtengah



QUEOHARTOYO, S

Tembusan :

1. Ketua Batik GIRI ASRI
2. Yang bersangkutan
3. Arsip